



**PERAN GURU IPS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
SMP NEGERI 3 SATU ATAP PINANGSORI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH
TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

MUHAMMAD FAHMI ARIF NASUTION

NIM: 3915.3.022

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUMATERA UTARA

2021



**PERAN GURU IPS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
SMP NEGERI 3 SATU ATAP PINANGSORI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH
TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

MUHAMMAD FAHMI ARIF NASUTION

NIM: 3915.3.022

PEMBIMBING SKRIPSI

PEMBIMBING I

Dr. Eka Susanti, M.Pd
NIP. 19710526 199402 2 001

PEMBIMBING II

Silvia Tabah Hati, S.Sos, M.Si
NIB: 1100000081

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUMATERA UTARA

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS NEGERI SUMATERA UTARA FAKULTAS
ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V, Medan Estate, Telp, 6622925, Medan
20731

SURAT PENGESAHAN

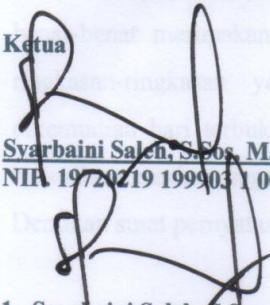
Skripsi ini yang berjudul “Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran 2020/2021” yang disusun oleh Muhammad Fahmi Arif Nasution yang telah di Munaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

31 Maret 2021 M
17 Syakban 1442 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan keguruan pada Program Studi Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitian Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

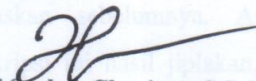

Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003

Anggota penguji

1. Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003

3. Dr. Eka Susanti, M.Pd
NIP. 19710526 199402 2 001

Sekretaris


Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP. 19770808 200801 1 014

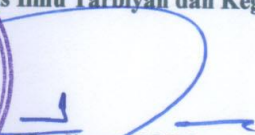
2. Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP. 19770808 200801 1 014

4. Silvia Tabah Hati, S.Sos, M.Si
NIB: 1100000081

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan




Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19671212 199403 1004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fahmi Arif Nasution

NIM : 3915.3.022

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri
3 Satu Atap Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran
2020/2021

Pembimbing : 1. Dr. Eka Susanti, M.Pd
2. Silvia Tabah Hati, S.Sos, M.Si

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah jelaskan sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, Maret 2021

Yang membuat pernyataan



Muhammad Fahmi Arif Nst

NIM : 3915.3.022

ABSTRAK

Medan, 2021

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
A.n Muhammad Fahmi Arif Nasution

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sumatera
Utara
Di Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya
terhadap skripsi saudara :

Nama : Muhammad Fahmi Arif Nasution
NIM : 3915.3.022
Program Studi : Tadris Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri
3 Satu Atap Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran
2020/2021

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk
dimunaqasahkan pada Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan
terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Dr. Eka Supanti, M.Pd
NIP. 19710526 199402 2 001

Pembimbing II

Silvia Tabah Hati, S.Sos, M.Si
NIB: 1100000081

ABSTRAK



Nama : Muhammad Fahmi Arif Nasution
NIM : 3915.3.022
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Pembimbing I : Dr. Eka Susanti, M.Pd
Pembimbing II : Silvia Tabah Hati, S.Sos, M.Si
Judul : Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan Bagaimana rancangan program pembelajaran IPS yang dirancang oleh guru IPS dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, Bagaimana implementasi pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS untuk membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Rancangan program pembelajaran IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, RPP yang digunakan guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori mengadaptasi kegiatan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup) yang dapat mendorong dan membentuk karakter siswa yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dan discovery learning, 2) Implementasi pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS untuk membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, menggunakan model pembelajaran jigsaw dan discovery learning di mana keduanya adalah pembelajaran kelompok, 3) Faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan karakter di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori adalah adanya dukungan dari pemerintah, sumber daya manusia yang memadai, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, kegiatan rutin dan terjadwal serta kondisi lingkungan yang mendukung, 4) Pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori mengalami beberapa kendala antara lain pengaruh media dan lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang baik, 5) Solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori dilakukan pihak sekolah, termasuk guru IPS, guru harus terus menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa mengenai perkembangan peserta didik ketika berada di rumah, selain itu guru juga harus selalu memberikan nasihat kepada peserta didik, ketika peserta didik melakukan kesalahan ataupun melakukan hal-hal yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Kata kunci : kerjasama, komunikasi, nasihat.

Pembimbing I

Dr. Eka Susanti, M.Pd

NIP. 19710526 199402 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada kehadiran Allah swt., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sehingga masih dapat melaksanakan rutinitas sehari-hari. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., seluruh keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa.

Skripsi ini berjudul: “Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa Smp Negeri 3 Satu Atap Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran 2020/2021”.

Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Diakui bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa motivasi dan bantuan dari banyak pihak. Oleh Karena itu, penulis mengawali kata pengantar dengan ucapan syukur sebagai pengakuan bahwa proses penyelesaian studi (sarjana/ S.1) yang penulis lalui tidaklah serta-merta karena diri pribadi penulis, melainkan adanya bantuan, motivasi, dan doa dari orang-orang sekitar penulis. Sehingga, dalam kesempatan ini saya patut merekamkan ucapan terima kasih kepada mereka, kendati balasan (pahala) dari Allah swt. lebih besar daripada sekadar ucapan terima kasih ini.

1. Ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Sumatera Utara (Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA), Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara (Dr. Mardianto, M.Pd), c/q Ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (Syarbaini Saleh S.Sos, M.Si), dan seluruh sivitas akademika UIN Sumatera Utara Medan atas segala bantuan, keramahan, dan kebaikan mereka selama ini.
2. Ucapan terima kasih saya kepada kedua Pembimbing Skripsi saya, Ibu Dr. Eka Susanti, M.Pd dan Ibu Silvia Tabah Hati, S.Sos, M.Si, atas segala limpahan

kebaikan, ilmu, tauladan, dan motivasi, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik berkat bimbingan terbaik dari mereka selama ini.

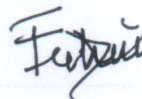
3. Ucapan terimakasih kepada Dosen Penasehat Akademik dan keluarga Ibu Dr. Eka Susanti atas segala limpahan ilmu, perhatian akademik, kebaikan, tauladan, motivasi, semoga sehat selalu dan senantiasa dalam lindungan Allah swt.
4. Ucapan terimakasih kepada Kepala SMPN 3 Satu Atap Pinangsori Bapak Hendradno Tarihoran S.Pd, atas keramahan dalam sambutan penelitian dan kebaikannya dalam membimbing peneliti mencari data SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, begitupun kepada Ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd dan Ibu Desi Aulia Sari, S.Pd. atas kebaikannya serta kemudahan yang beliau 'sajikan' kepada peneliti dalam mencari data-data yang diperlukan.
5. Ucapan terima kasih ditujukan kepada orangtua saya, Ayahanda Alm. Ajmal Nasution., dan Ibunda Rosidah, atas segala kasih sayang, doa, dan pendidikan agama sejak usia dini yang diberikan. Semoga Allah swt. memberikan kepada keduanya berupa pahala, pengampunan, dan kemuliaan di dunia dan di akhirat.
6. Ucapan terima kasih kepada saudara/i saya: Fauziah Ainun Nasution S.Pd.i, Alm. Fitri Aulia Nasution S.Pd, Muhammad Iqbal Nasution S.Pd.i, Muhammad Farid Nasution S.Pd.i.

7. Ucapan terimakasih kepada Eka Mahrani yang telah membantu baik berupa dana maupun moril sehingga skripsi ini dapat selesai

8. Yang terakhir ucapan terimakasih saya kepada rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa jurusan Tadris IPS 1 Stambuk 2015

Kendati penulisan dan ujian skripsi (menyelesaikan studi Strata Satu/ S.1) meraih banyak bantuan dari berbagai pihak, tetapi andaikan ada kekeliruan dan kekurangan dalam skripsi ini, akan tetap menjadi tanggungjawab saya dengan senantiasa mengharapkan tegur sapa dari para pengkaji dan peneliti pendidikan khususnya pendekatan kualitatif-deskriptif dalam kurikulum 2013 agar skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna di masa mendatang.

Medan, Maret 2021



Muhammad Fahmi Arif Nst

NIM : 3915.3.022

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12

BAB II: KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis	15
1. Peran Guru	15
2. Pendidikan Karakter	25
3. Pendidikan Karakter Dalam IPS Terpadu	39
B. Penelitian Terdahulu	52

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	54
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian	55
C. Pengumpulan Data	56
D. Analisis Data	59
E. Prosedur Penelitian	63
F. Penjamin Keabsahan Data	64

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian	66
1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sekolah	66
2. Keadaan Tenaga Pengajar dan Pegawai	71
3. Keadaan Sarana dan Fasilitas Sekolah	72
B. Temuan Khusus Penelitian	73
1. Rancangan program pembelajaran IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori	74

2. Implementasi pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS untuk membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.....	84
3. Faktor-faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.....	88
4. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.....	89
5. Solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.....	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
1. Rancangan program pembelajaran IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.....	91
2. Implementasi pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS untuk membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.....	92
3. Faktor-faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.....	92
4. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.....	93
5. Solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.....	93
B. Saran	
1. Bagi Sekolah.....	93
2. Bagi Guru.....	93
3. Bagi Siswa	94
4. Bagi Penulis Lain.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN	110
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	40
Tabel 2.2 Contoh Rincian Kegiatan Pembelajaran	42
Table 4.1 RPP IPS Kelas VII Kegiatan Pendahuluan.....	78
Tabel 4.2 RPP IPS Kelas VII Kegiatan Inti	79
Table 4.3 RPP IPS Kelas VII Kegiatan Penutup	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetensi yang tinggi, yang tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Untuk itu, pendidikan nasional harus berfokus pada penguatan karakter disamping pembentukan kompetensi.

Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai 2016.

Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan baru sama sekali karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki system, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sudah banyak praktik baik yang dikembangkan sekolah, namun masih banyak pekerjaan rumah yang harus

dituntaskan untuk memastikan agar proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan.

Sehubungan dengan hal itu, sendi-sendi pendidikan nasional Indonesia perlu ditata kembali atau ditransformasikan sedemikian rupa sehingga pendidikan nasional Indonesia semakin sanggup memberi kontribusi berarti bagi kiprah dan kemajuan Indonesia dalam abad XXI yang sudah mengalami perubahan mendasar yang paradigmatic sebagaimana telah disinggung diatas. Di samping itu, penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia itu dihayatkan untuk memberikan tanggapan dan jawaban atas berbagai tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru sebagai konsekuensi berbagai keadaan kekinian.

Oleh sebab itu, pemerintah pun bergerak cepat melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 06 September 2017, program ini resmi berlaku. Dalam amanat perpres tersebut, setiap sekolah, baik negeri maupun swasta, memiliki hak yang sama untuk menerapkan program yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental di bidang pendidikan ini.

Menurut Binti Maunah (2015) Pendidikan karakter di Indonesia merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah dalam membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, karena pendidikan karakter lebih menekankan pada aspek nilai yang universal. *Charactereducation quality (CEQ)* merupakan standar yang digunakan untuk merekomendasikan bahwa pendidikan merupakan cara efektif untuk mengembangkan karakter siswa. *Character education quality* adalah standar yang merekomendasikan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan

karakter siswa ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan yang menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter siswa.

Penjelasan di atas mengarahkan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Kedua, mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Ketiga, menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. Keempat, menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian. Kelima, memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Keenam, memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses. Ketujuh, mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa. Kedelapan, memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama. Kesembilan, memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Kesepuluh, mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹

Dewasa ini di Indonesia sendiri telah banyak bermunculan lembaga pendidikan baru baik itu sekolah negeri, sekolah swasta, maupun lembaga pendidikan yang bersifat islami seperti pesantren, madrasah dll. Namun, memiliki cukup lembaga pendidikan

¹ Binti Maunah, (2015), *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, Tahun 2015

tidak serta merta menjamin keberhasilan negara Indonesia maju dalam hal akademik, di Indonesia masih saja sering terjadi masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

Dalam praktik pendidikan nasional dewasa ini, terdapat perbedaan yang sangat kontras antara cita-cita pendidikan nasional dan realita yang terjadi di masyarakat. Coba bayangkan, setiap hari diberbagai media massa diberitakan kekerasan seorang guru dalam praktik pembelajaran, tindakan asusila yang dilakukan peserta didik di sekolah, narkoba, geng motor, tawuran pelajar, dan masih banyak lagi tindakan asusila lainnya yang sudah jelas menjadi indikator rusaknya karakter generasi bangsa. Kondisi seperti ini diperparah dengan budaya *westernisasi* pada kalangan remaja supaya tidak dibilang “*kuper*” (kurang pergaulan) dan adanya bahasa gaul yang akan merusak tatanan bahasa Indonesia yang benar.

Sebenarnya di Indonesia telah ada lembaga pendidikan khusus yang sudah terbukti keberhasilannya dalam hal mengatasi permasalahan dalam hal penurunan sikap atau akhlak manusia yaitu adalah pesantren. Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada pada lingkungan masyarakat Indonesia dengan model pembinaan yang sarat dengan pendidikan nilai, baik nilai agama maupun nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga yang sangat efektif dalam pengembangan pendidikan karakter (akhlak) peserta didik.

Seperti ungkapan Sauri yang menyatakan bahwa “pendidikan karakter di Pesantren lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan karakter di persekolahan”.² Di Pesantren, model pembinaan pembelajaran yang dilaksanakan bersifat kholistik, tidak hanya

² Sauri, S, Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter. <http://10604714.siapsekolah.com/2011/06/02/peranpesantren-dalam-pendidikan-karakter>.

mengembangkan kemampuan kognitif, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik siswa terasah dengan optimal.

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah terbukti secara empiris mampu mengembangkan santri dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual, emosional dan pembentukan watak religius, sehingga lahirlah output pesantren yang memiliki pengetahuan dan akhlak karimah atau berkarakter.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri karena pendidikan pesantren siswa diasramakan di pondok dalam bimbingan dan pengawasan kiyai, adanya wibawa dan keteladanan kiyai sebagai pemimpin pesantren dan suasana religius dalam pembelajaran di pesantren. Di samping itu, proses pendidikan pesantren lebih menekankan pada aspek aqidah, ibadah dan akhlak karimah dengan pendekatan pendidikannya yang khas, seperti ukhuwah, ketaatan, keteladanan, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan, keikhlasan, dan pluralitas.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter dan menjadikan pribadi manusia yang lebih baik tak lantas menjadikan lembaga pendidikan yang lain seperti sekolah umum tidak bisa melakukan hal yang sama. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tugas dan fungsi penting yang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan penguasaan informasi dan teknologi peserta didik, tetapi sekolah juga harus berperan dalam pembentukan karakter moral yang baik pada peserta didik. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk kepribadian atau karakter. Dalam hal membentuk karakter peserta didik juga tidak terlepas dari tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam pendidikan merupakan suatu konsep mata pelajaran yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan pada jalur pendidikan sekolah.³ Sebagaimana diungkapkan oleh Nursid, bahwa Mata pelajaran IPS bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.⁴

Mencermati uraian tentang pengertian dan tujuan IPS diatas, maka pendidikan IPS sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena asosial yang sering terjadi pada siswa akhir-akhir ini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. makna ini memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang baik. Secara konseptual, istilah pendidikan nilai ini sering disamakan dengan pendidikan religius, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, pendidikan moral atau pendidikan karakter itu sendiri.

Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah menjadi kebutuhan yang sangat penting agar peserta didik sebagai generasi penerus mendapat bekal berupa keterampilan-keterampilan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat

³ M. Zaini Hasan dan Saladin, (1996), *Pengantar Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Depdikbud, hal. 10

⁴ Nursid, N, (2008), *Konsep dasar IPS*, Jakarta: Universitas Terbuka, hal. 20

global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta positif, baik sebagai pribadi, anggota keluarga, warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif. Konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

Agar pembelajaran berbasis karakter berjalan dengan baik, pendidikan harus mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang meliputi aspek berfikir, berempati, dan bertindak. Sekolah harus menerapkan disiplin yang di terapkan juga tidak pandang bulu. Artinya, guru tidak boleh pilih kasih dalam pemberian hukuman kepada peserta didik, siapa yang salah dan melanggar maka harus ada teguran dan *punishment*. *Punishment* di sini bukanlah hukuman dalam arti negatif, melainkan hukuman yang bersifat mendidik.

Menurut Rafiatul Hasanah (2020) Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan “Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir?. Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasanlandasannya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur’an , Al-hadits dan Takwa, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada alQur’an ,al-Hadis serta ketakwaan kepada Allah SWT.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.⁵

Untuk menyukseskan penerapan pendidikan karakter di sekolah diperlukan sosok guru profesional yang mampu membuat model dan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Guru adalah seorang yang berperan dalam pendidikan dan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses

⁵ Rafiatul Hasanah, (2020), *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Hadist*, Dalam Jurnal Ilmiah PGSD, Volume IV, Nomor 1 Mei 2020

pembelajaran. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Guru adalah seorang yang berperan dalam pendidikan dan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia untuk menyempurnakan diri manusia secara terus menerus. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik.

Pendidikan karakter, moral dan budaya sebenarnya sudah dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara dengan tri pusat pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter siswa. Peran guru dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin kompleks, tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya.

Maka dari itu pendidikan karakter sangatlah penting untuk guru pahami dan pelajari. Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter bagi peserta didik. Guru sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya menguasai dibidang Akademik tetapi juga pendidikan karakter yang akan menjadi basic atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas akan membantu anak bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai social seperti toleransi, kebersamaan gotong-royong, saling membantu dan menghormati. Pendidikan

karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang professional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Sebagai seorang pendidik guru harus mendidik dengan memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Guru sebagai pembimbing yaitu guru memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Guru sebagai teladan, seorang guru harus menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya. Baik dalam tingkah laku, kepribadian, berkata-kata, dan lain sebagainya.

Guru IPS mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan social peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individu, warga masyarakat, dan warga negara. Proses pembelajaran IPS yang tepat, harus memberikan kesempatan bagi siswa, untuk dapat menguasai dan memiliki konsep, meningkatkan keterampilan serta kemampuan berfikir berdasarkan situasi atau kondisi, sehingga siswa dapat membuat keputusan dalam pemecahan masalah secara rasional dan kritis. Hal tersebut menuntut guru untuk mampu membimbing siswa, agar dapat menemukan dan memilih konsep dalam pemecahan masalah sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada tiap satuan pendidikan. Menurut kementerian pendidikan nasional pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik berfikiran baik, dan berperilaku baik, b) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, c) mengembangkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Satu Atap Pinangsori merupakan salah satu sekolah negeri dengan jenjang pendidikan menengah pertama yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah. Berdasarkan Hasil kunjungan awal yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Januari 2021 di SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori dengan melakukan wawancara kepada guru Mata pelajaran IPS.

Hampir rata-rata guru IPS yang mengajar di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori mengeluh kerana sifat siswanya kurang santun. Sehingga guru yang mengajar dikelas harus mempunyai kesabaran dan tenaga yang ekstra dalam mengajar. Kenakalan yang dilakukan siswa di dalam kelas seperti, tidak mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran, sibuk main dengan temannya saat guru menjelaskan didepan, tidur saat pembelajaran, pura-pura ke WC dan sebagainya. maka dari itu perlunya peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam kelas agar dapat menghasilkan siswa siswi yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma yang berlaku disekolah dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana rancangan program mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori ini serta bagaimana implementasinya pada saat di dalam kelas. Melihat latar belakang siswa di SMP ini yang sebagian besar adalah anak-anak bertipikal keras dan susah di atur, dan apakah pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru IPS ini bisa maksimal atau justru kurang memuaskan.

Berangkat dari fenomena yang sering terjadi pada peserta didik tersebut, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran 2020/2021**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah rancangan program pembelajaran IPS yang dirancang oleh guru IPS dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori?
2. Bagaimanakah implementasi pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS untuk membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori?
4. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori?
5. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui rancangan program pembelajaran IPS yang dirancang oleh guru IPS dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran ips yang dilakukan oleh guru IPS untuk membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori
5. Untuk menemukan solusi dalam mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang peran guru IPS dalam membentuk Karakter siswa dan dapat pula diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar lebih memperhatikan karakter siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah

Kemampuan Guru dalam melaksanakan tugas secara profesional dapat meningkatkan dan menunjang prestasi sekolah sehingga sekolah dapat

meluluskan generasi-generasi yang berkualitas yang dapat bersaing di luar sekolah nantinya.

b. Bagi guru

Dapat meningkatkan kualitas guru dalam mengajar yaitu dalam mengelola pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran serta mengetahui semua karakter dari peserta didik.

c. Bagi siswa

Memberikan gambaran bagaimana pentingnya memiliki karakter yang baik dan menjadikan siswa-siswi yang mampu menerapkan dan mengaplikasikan hal tersebut didalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi penulis

Mendapatkan pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dalam meneliti peran guru IPS dalam membentuk karakter siswa, dan menjadi pembelajaran buat peneliti bagaimana cara membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan IPS ketika menjadi guru kelak.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Kajian Teoritis

1. Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru menjadi salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan titik sentral didalam tenaga kependidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik sehingga dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk melaksanakan tugas sebagai guru, tidak sembarang orang dapat menjalankannya. Sebagai seorang guru yang baik harus memenuhi berbagai persyaratan. Menurut Undang-undang RI No.14 Tahun 2005 terdapat lima syarat menjadi seorang guru, yaitu :

- Memiliki Kualifikasi Akademik, artinya ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Ijazah yang harus dimiliki guru adalah ijazah jenjang sarjana S1 atau diploma IV sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan

pendidikan atau mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

- Memiliki Kompetensi, artinya memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi kepribadian, pedagogic, professional, dan social.
- Memiliki Sertifikat Pendidik, artinya harus memiliki sertifikat pendidik yang ditandatangani oleh perguruan tinggi sebagai bukti formal telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.
- Sehat Jasmani dan Rohani, artinya harus memiliki kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- Memiliki Kemampuan untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, artinya harus ikut serta dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia,, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.

a. Peran Guru Sebagai Pengajar

Mengajar merupakan salah satu tugas seorang guru yang harus dilaksanakan dengan baik karena dalam tugas guru menyampaikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Dengan pengajaran yang baik maka ilmu pengetahuan yang diberikan akan terserap dengan optimal oleh peserta didik. Menurut Winarsjana terdapat dua konsep dasar mengajar, yaitu :

1) Mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran

Sebagai proses menyampaikan atau menambah ilmu pengetahuan maka mengajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

- a) Proses pengajaran berorientasi pada guru, artinya guru berperan sebagai penyampai materi belajar atau informasi kepada peserta didik sehingga guru harus menyiapkan berbagai hal, misalnya bagaimana cara menyampaikannya, media apa yang diperlukan, atau metode apa yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
- b) Siswa sebagai objek belajar, artinya siswa dianggap sebagai organisme pasif yang belum memahami apa yang harus dipahami sehingga melalui proses pengajaran mereka dituntut memahami segala sesuatu yang diberikan oleh guru. Sebagai objek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gayanya, sangat terbatas. Sebab, dalam proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.
- c) Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu, artinya proses pengajaran berlangsung ditempat tertentu misalnya di kelas dengan penjadwalan ketat sehingga siswa hanya belajar jika ada kelas yang telah dipersiapkan sebagai tempat belajar. Waktu dalam pembelajaran juga sangat ketat karena jika waktu belajar suatu materi pelajaran tertentu habis maka siswa akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- d) Tujuan utama pengajaran adalah penugasan materi, artinya keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai

materi pelajaran yang disampaikan guru dengan menggunakan alat evaluasi seperti tes hasil belajar tertulis yang dilakukan secara periodik.

2) Mengajar sebagai proses mengatur lingkungan

Pandangan lain mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar maka dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa karakteristik, yaitu :

- a) Mengajar berpusat pada siswa, artinya mengajar tidak ditentukan oleh guru tetapi ditentukan oleh siswa itu sendiri. Hendak belajar apa siswa dari topik yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, bukan hanya guru yang menentukan tetapi juga siswa. Sehingga guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator atau pihak yang membantu siswa untuk belajar. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar.
- b) Siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa tidak dianggap sebagai organisme pasif yang hanya sebagai penerima informasi, akan tetapi siswa dipandang sebagai organisme aktif yang memiliki potensi untuk berkembang.
- c) Proses pembelajaran berlangsung dimana saja, artinya proses pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas saja. Siswa dapat memanfaatkan berbagai macam tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran.
- d) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan, artinya pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk penugasan materi pelajaran, akan tetapi proses

untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, penugasan materi pelajaran bukan akhir dari proses pengajaran tapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas.⁶

Menurut Suryosubroto tugas guru dalam proses belajar mengajar dapat dikelompokkan kedalam tiga kegiatan, yaitu :

1) Menyusun program pengajaran

- Program tahunan pelaksanaan kurikulum
- Program semester/ caturwulan
- Program satuan pelajaran
- Perencanaan program mengajar

2) Menyajikan/ melaksanakan pengajaran :

- Menyampaikan materi
- Menggunakan materi mengajar
- Menggunakan media/ sumber belajar
- Mengelola kelas/ mengelola interaksi belajar mengajar

3) Melaksanakan evaluasi :

- Menganalisis hasil evaluasi belajar peserta didik
- Melaporkan hasil evaluasi peserta didik
- Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan⁷

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar adalah proses guru mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan

⁶ Sanjaya Wina, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 95

⁷ Suryosubroto, (2002), *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 9

merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan melaksanakan evaluasi pengajaran.

b. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang kompleks dalam kehidupan peserta didiknya. Peran guru sebagai pendidik adalah menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri atau yang dipetik dari orang lain untuk ditanamkan kepada anak didik.

Guru sebagai pendidik adalah sebagai pribadi yang memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma dalam masyarakat. Guru dalam rangka mendidik harus mampu menjadikan peserta didik yang diampunya menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, guru harus mampu mengontrol aktivitas peserta didik yang diampunya agar tidak menyimpang pada norma yang berlaku. Sebagai seorang pendidik, guru juga harus membentuk karakter peserta didik yang baik.

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan tugas guru yang memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembinaan dalam rangka mendisiplinkan agar peserta didik patuh dan taat pada aturan, nilai, dan norma yang berlaku pada lingkungan sekitarnya. Untuk membentuk peserta didik berkepribadian yang baik. Seorang guru juga di tuntut memiliki kepribadian yang baik pula. Seorang guru dituntut menjunjung kualitas kepribadian yang baik meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, wibawa, dan lain- lain. Guru di tuntut untuk memahami nilai dan norma yang berlaku

dimasyarakat dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya untuk dapat di contoh dan di ajarkan pada peserta didiknya.

Jadi, peran guru sebagai pendidik antara lain :

- 1) Menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri atau yang dipetik dari orang lain untuk ditanamkan kepada anak didik.
- 2) Memberikan bantuan, dorongan, pengawasan, dan pembiasaan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah dan norma dalam masyarakat.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mempunyai karakter baik dengan penanaman moral yang baik.

c. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Bimbingan dianggap sebagai suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengembangan, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menurut Sanjaya menjelaskan bahwa proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.⁸

Menurut Samisih peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar- mengajar, sebagai berikut :

⁸ Sanjaya Wina, *Op.cit.*, hal. 28

- 1) Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian.
- 2) Mengusahakan agar siswa- siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat, dan pembawaannya.
- 3) Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku social yang baik.
- 4) Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap siswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- 5) Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya.⁹

Menurut Sanjaya siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bias dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya.¹⁰ Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas- tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjalin harapan setiap orang tua dan masyarakat.

⁹⁹ Samisih, (2014), *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Konseling*, ISSN: 2356-3443 Vol. No. 1 Juli 2014, Surakarta: FKIP UTP Surakarta, hal. 65

¹⁰ Sanjaya Wina, *Op.cit.*, hal. 27

Seorang guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang dan daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk, dan memberi obat pembasmi hama.

Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi “itu” atau jadi “ini”. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing.

d. Peran Guru Sebagai Tenaga Profesional

Guru yang Profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan professional, baik yang bersifat pribadi, social, maupun akademis. Guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang luas dibidangnya.

Menurut Surya (2005) mengungkapkan guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas- tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui

tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru sebagai tenaga professional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut soetjipto (2004) peran guru yang professional atau tenaga kependidikan adalah :

- 1) Tenaga kependidikan sebagai pendidik dan pengajar yakni tenaga kependidikan yang harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersifat realitas, bersifat jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan.
- 2) Tenaga kependidikan sebagai anggota masyarakat, untuk itu harus menguasai psikologi social, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia dan sebagai anggota masyarakat harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama.
- 3) Tenaga kependidikan perlu memiliki kepribadian menguasai ilmu kepemimpinan menguasai prinsip hubungan manusia, teknik berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah, dan
- 4) Tenaga kependidikan sebagai pengelola proses pembelajaran yakni tenaga kependidikan yang harus mampu dan menguasai berbagai metode mengajar dan harus mampu menguasai situasi pembelajaran didalam kelas maupun di luar kelas.

Jadi, guru sebagai tenaga professional adalah guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran secara efektif, efisien agar mampu meningkatkan martabat dan perannya.

e. Peran Guru Sebagai Pembaharu

Pendidikan akan terus berkembang dan mengikuti perubahan zaman. Diperlukan seseorang yang mampu untuk mengembangkan pembaharuan atau inovasi dalam dunia pendidikan tersebut. Guru merupakan seseorang yang memiliki pengalaman langsung dengan peserta didik karena itu guru akan lebih mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Bagaimanapun juga guru memiliki peran yang sangat strategis untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan.

Peranan guru sebagai agen pembaharu dimulai dari dalam dirinya sendiri, proses pembaharuan dilakukan dengan merubah cara pandangnya dalam proses pendidikan atau pembelajaran. Perubahan ini terwujud dengan adanya kesadaran berubah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru. Seperti mengetahui inovasi- inovasi pembelajaran terbaru dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Ketika perubahan dalam dirinya sudah berhasil kemudian dapat melakukan proses perubahan dengan teman sejawat, kelompok guru, dan sekolah.

Peran guru sebagai agen pembaharu diantaranya adalah bagaimana menerjemahkan idealisme pendidikan ke dalam praktek di kelas sehingga peserta didik dapat memahami. Selain itu seiringkali dalam proses pembelajaran timbul masalah baru sehingga guru dituntut untuk mampu melakukan action research untuk menjawab masalah tersebut.

Jadi, guru sebagai pembaharu adalah guru memiliki tugas memberikan informasi, mempercepat terjadinya penyebaran inovasi, sebagai komunikator, dan membantu peserta didik untuk menerima pengetahuan dengan Bahasa yang mudah dimengerti.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang diri yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹¹

Karakter adalah kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri seseorang atau kelompok. Dalam hal ini karakter dapat dimaknai positif maupun negatif.

Namun, dalam konteks pendidikan, karakter adalah nilai-nilai unik, yaitu mengetahui nilai kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, dan kehidupan nyata yang baik yang diwujudkan dan diimplementasikan dalam perilaku. Secara koheren, karakter bermula dari hasil pemikiran, olah hati, olah raga, serta perasaan dan niat sekelompok orang atau orang. Karakter juga merupakan karakteristik seseorang atau sekelompok orang, yang berisi nilai-nilai, kemampuan, kejernihan moral dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

b. Tujuan pendidikan Karakter

¹¹ Furqan Hidayatullah, (2010), *Pendidikan karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, hal. 12-13

Paulo Freire dalam didalam bukunya “Pendidikan Yang Membebaskan” mengatakan bahwa untuk menjadi manusia harus menjalin hubungan dengan sesama dan dengan dunia. Menjadi manusia berarti mengalami dunia sebagai realitas obyektif, yang tidak tergantung kepada siapa pun, dan dapat dimengerti. Binatang hanyut dalam realitas dan tidak dapat berhubungan dengan dunia. Mereka adalah makhluk yang hanya “berinteraksi”. Sedangkan keterpisahan dan keterbukaan manusia terhadap dunia mencirikan manusia sebagai ada yang terikat. Manusia sangat berbeda dengan binatang, mereka tidak hanya ada di dalam dunia, tetapi ada bersama dunia.¹²

Selain dari pada itu, yang membedakan seorang manusia dengan hewan ialah pendidikan, pendidikan adalah kebutuhan pokok bagi setiap manusia, Pendidikan bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Secara substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Sementara tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas, antara lain:¹⁴

¹² Paulo Freire, (2001), *Pendidikan Yang Membebaskan*, Jakarta: Media Lintas Batas, hal. 1

¹³ Agus Zaenul Fikri, (2012), *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika disekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 22

¹⁴ *Ibid.*, hal. 24

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

c. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter pada anak membutuhkan fase atau tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang berkembang, anak-anak memiliki sifat untuk meniru, terlepas dari baik atau buruknya. Ini karena penasaran dan mereka ingin mencoba sesuatu yang terkadang spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak, adalah karakteristiknya. Kehidupan yang anak-anak rasakan tanpa beban membuat anak-anak selalu terlihat bahagia dan mampu bergerak bebas. Dalam kegiatan ini, anak-anak cenderung menunjukkan karakter alamiah nya. Akhirnya, sifat unik menunjukkan bahwa anak itu adalah individu yang kompleks yang berbeda dari individu lain.

Anak-anak akan melihat kemudian meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (Long Term Memory). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang

positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negative (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara, sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.¹⁵

d. Strategi Pembentukan karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kulikuler maupun ekstra kulikuler. Kegiatan intra kulikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kulikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

1) Keteladanan

Allah SWT Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Contoh dan teladan itu diperankan oleh para Nabi dan Rasul.¹⁶ Begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah SWT menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, (2011), *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 59

¹⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Op.cit.*, hal. 40

itu, dapat dikatakan bahwaketeladanan merupakan pendekatan pendidikan yang jitu. Dalam lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanati oleh anak, sehingga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa sosok nabi Muhammad SAW merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi umat manusia. Sebagai pembawa pesan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang disekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau meskipun tidak seluruhnya merupakan representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur’an.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini bisa jadi merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk islam. tetapi tidak mencerminkan ajaran islam. Kecaman tersebut dikesankan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat diatas mengatakan. “*Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya ditengah kamu ada nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.*”

Kata *uswatuni* atau *iswah* berarti teladan. Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa ayat ini memiliki dua kemungkinan makna, yaitu: Pertama, nabi Muhammad SAW dalam arti kepribadian beliau secara total adalah teladan. kedua, diantara kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. Bagi mayoritas

ulama, pendapat pertama adalah yang paling kuat, karena kata *fi* dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 bermakna seluruhnya.

Pakar tafsir dan hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah sebuah anjuran semata.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa keteladanan ini terbatas pada akhlak dan hal-hal keagamaan. Adapun aspek kehidupan yang lain. Nabi Muhammad SAW telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing. Ini didasari pada sebuah hadis beliau yang bermakna, *“Apa yang aku sampaikan menyangkut ajaran agama, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu.”*

Imam al-Qarafi menegaskan bahwa seseorang harus cermat dalam memilah ketauladanan dari nabi SAW. Karena menurutnya beliau dapat berperan sebagai Rasul, atau Mufti, atau Hakim Agung atau Pemimpin masyarakat, dan dapat juga sebagai manusia, yang memiliki kekhususan-kekhususan yang membedakan beliau dari manusia-manusia lain, sebagaimana perbedaan seorang dengan lainnya.

Ketika beliau berposisi sebagai pemimpin masyarakat, maka tentu saja petunjuk-petunjuk beliau disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Rasul SAW tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka.

Terlepas dari perdebatan apakah seorang muslim harus meneladani seluruh kepribadian Nabi Muhammad SAW atau hanya sebagian saja, pada faktanya beliau adalah rahmat bagi alam semesta dan suri tauladan bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Apa yang semestinya diteladani darinya bukan hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat formal dan simbolik, namun juga hal-hal substansial dan universal.

Keteladanan mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan karakter. Perilaku guru dalam berbagai kegiatannya akan menjadi cermin bagi murid-muridnya. Karena itu, sosok guru yang bisa di teladani oleh siswa itu sangat penting. Guru yang mencintai dan terbiasa membaca dan belajar disiplin, ramah, bermoral misalnya, akan menjadi panutan yang baik bagi siswa, dan juga sebaliknya.

2) Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu.¹⁷

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam memdidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak didiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar siswa berada dalam pendirian yang kuat adalah bagian yang sangat penting dari strategi penerapan disiplin. Dengan demikian, penerapan

¹⁷ *Ibid.*, hal. 45

disiplin juga dapat diarahkan pada pengembangan nasionalisme, patriotisme, dan sebagainya.

Ada banyak cara untuk menegakkan kedisiplinan siswa. Misalnya, kegiatan baris-berbaris yang rutin dilakukan setiap hari, selanjutnya dengan memeriksa atribut sekolah dan kuku, mengecek ketertiban siswa dan sebagainya.

3) Pembiasaan

Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya.

- a) Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar mebecela
- b) Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
- c) Jika anak di besarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah
- d) Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri
- e) Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri

Ungkapan Dorothy Law Nolte tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.¹⁸

Anak-anak memiliki sifat paling suka untuk meniru. Orang tuanya adalah yang paling dekat dengannya, dan pada saat yang sama menjadi sosok dan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 50

idolanya. Jika mereka melihat kebiasaan baik ayah dan ibu mereka, mereka akan segera meniru mereka. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru oleh anak-anak mereka. Anak-anak pun paling gampang mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut kita.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanam kan pendidikan karakter pada anak. Demikian juga bagi calon guru, sejak masuk LPTK mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga berbagai ucapan dan perilakunya kan mulai terbiasa sebagai calon pendidik. Pembiasaan ini akan memebentuk karakter. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi “Orang bisa karena biasa”, kalimat lain juga menyatakan: “Pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.¹⁹

Pendidikan karakter tidak hanya cukup untuk di ajarkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui kebiasaan. Kegiatan pembiasaan spontan, seperti saling menyapa antara siswa dengan temannya, guru dengan guru lainnya, dan siswa dengan gurunya. Sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter dipastikan terlebih dahulu menerapkan aktivitas pembiasaan.

4) Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Lingkungan adalah menjadi wadah pembudayaan bagi anak-anak yang setiap saat dihadapkan dan di alami oleh anak-anak.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 51

Demikian pula, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah adalah upaya menumbuhkan kultur atau budaya yang memungkinkan untuk pengembangan karakter, terutama yang terkait dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentu saja, tidak hanya budaya akademik yang dibangun, tetapi juga budaya lain, seperti membangun budaya perilaku moral yang baik.

Sekolah yang membudayakan suasana gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan suasana untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

5) Integrasi dan Internalisasi

Paulo Freire mengatakan bahwa integrasi dengan lingkungan berbeda dengan adaptasi adalah ciri khas aktivitas manusia. Integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas, ditambah kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas. Seseorang tidaklah sempurna bila ia kehilangan kemampuan memilih, bila pilihannya adalah pilihan orang lain, dan bila keputusan-keputusannya berasal dari luar dan bukan merupakan keputusannya sendiri. Bila begitu, ia hanya beradaptasi. Ia hanya “menyesuaikan diri”. Dan orang yang teguh pendiriannya dan bersemangat revolusioner sering disebut “orang yang sulit menyesuaikan diri”.²⁰

Oleh karena itu, maka sebagai seorang guru haruslah ekstra tekun dan sabar karena sudah sewajarnya pendidikan karakter membutuhkan waktu atau proses dalam internalisasi nilai. Itu sebabnya guru perlu membiasakan diri untuk masuk

²⁰ Paulo Freire, *Op.cit.*, hal. 3

ke dalam hati peserta didik agar nilai itu tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter, seperti menghormati orang lain, disiplin, kejujuran, kepercayaan, kesabaran, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam semua kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan dalam kegiatan lainnya.

e. Faktor Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²¹

1) Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau Naluri

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi dapat juga mengangkat kepada kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan (Habit)

Salah satu faktor penting dalam perilaku manusia adalah kebiasaan karena sikap dan perilaku yang menjadi moral terkait erat dengan kebiasaan, yaitu kebiasaan yang merupakan tindakan yang selalu diulang sehingga mudah dilakukan. Faktor kebiasaan ini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Karena kebiasaan adalah tindakan yang

²¹ Heri Gunawan, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, hal. 19

diulangi sehingga mudah dilakukan, maka orang harus memaksa dirinya untuk mengulangi tindakan yang baik agar mereka menjadi kebiasaan dan membangun karakter yang baik pada mereka.

c) Kehendak / Kemauan (Iradah)

Salah satu kekuatan pendorong dibalik perilaku, yakni kehendak, atau kemauan keras. Inilah yang merupakan kekuatan yang mendorong orang untuk benar-benar bertindak, karena dari kehendak itu akan mewujudkan niat baik dan buruk, dan tanpa kemauan, semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan akan menjadi pasif tidak akan ada arti atau efek bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau suara Hati

Pada manusia ada kekuatan yang memberi peringatan kapan saja, jika perilaku seseorang berada di ambang bahaya dan kejahatan, kekuatan itu adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi untuk memperingatkan tentang bahaya tindakan buruk dan mencoba mencegahnya, selain mendorong perbuatan baik, hati nurani dapat terus dididik dan dibimbing, meningkatkan tingkat kekuatan spiritual.

e) Keturunan

Keturunan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya, saudara-saudaranya bahkan nenek moyangnya, sekalipun ia berada jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat jasmaniyah dan sifat rohaniyah.

2) Faktor Eksternal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor eksternal ini, diantaranya adalah :

a) Pendidikan

Pendidikan berpartisipasi dalam kematangan kepribadian seseorang sehingga perilakunya sesuai dengan pendidikan yang sudah diterima seseorang baik itu pendidikan formal, informal dan non-formal. Betapa pentingnya faktor pendidikan, karena naluri manusia dapat dibangun dan dikoreksi dengan benar disana. Oleh karena itu pendidikan agama harus di variasikan melalui berbagai media, baik di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non-formal yang ada di masyarakat.

b) Lingkungan

Manusia hadir dari waktu, menyadari temporalitas, dan membebaskan diri dari “hari ini”, hubungannya dengan dunia menjadi sangat penuh konsekuensi. Peranan moral manusia dalam dan dengan dunia bukanlah peranan yang pasif. Manusia tidak terbatas pada suasana alami (biologis), melainkan berperan juga dalam dimensi kreatif, maka manusia dapat memasuki realitas dan dapat mengubahnya.

Dengan mewarisi pengalaman-pengalaman, mencipta dan menciptakan kembali, mengintegrasikan diri dengan lingkungan, menangani tantangan-tantangan, melihat diri secara obyektif, merenung dan mengatasi, manusia memasuki bidang yang khas manusiawi, yakni sejarah dan kebudayaan.²²

Lingkungan adalah sesuatu yang melindungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, tanah, udara, dan pergaulan. Kehidupan manusia

²² Paulo Freire, *Op.cit.*, hal. 2

selalu terikat pada orang lain juga dengan alam di sekitarnya. Itulah sebabnya orang perlu berkumpul dan berinteraksi dengan pikiran, sifat, dan perilaku masing-masing.

3. Pendidikan Karakter Dalam IPS Terpadu

a. Ruang Lingkup dan Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam dokumen rancangan Kurikulum Pengetahuan Sosial tahun 2004 dijelaskan pengertian pengetahuan sosial adalah seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun diri, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.²³

Tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah (1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan; (2) mengembangkan kemampuan berfikir, *inquiry*, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial; (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan; dan (4) meningkatkan kemampuan berkompetisi dan bekerja sama dalam masyarakat majemuk dalam skala nasional maupun skala internasional.

Pengetahuan sosial yang berupa fakta, konsep, dan generalisasi berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai, keterampilan sosial, dan kewarganegaraan peserta didik agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi aspek dan sub aspek yang dijelaskan pada table berikut.²⁴

²³ Sugiyanto, (2013), *Desain Model Pendidikan Karakter*, Surakarta : Yuma Pustaka, hal. 23

²⁴ *Ibid.*, hal. 24

Tabel 2.1. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

No.	ASPEK	SUB ASPEK
1	Sistem sosial dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> a. Individu, keluarga, dan masyarakat b. Sosiologi sebagai ilmu dan metode c. Interaksi sosial d. Pranata sosial e. Struktur sosial f. Kebudayaan g. Perubahan sosial budaya
2	Manusia, tempat, dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sistem informasi geografi b. Interaksi gejala fisik dan sosial c. Struktur internal suatu tempat atau wilayah d. Interaksi keruangan e. Persepsi lingkungan dan kewilayahan
3	Perilaku ekonomi dan kesejahteraan	<ul style="list-style-type: none"> a. Berekonomi b. Ketergantungan c. Spesialisasi dan pembagian kerja d. Perkoperasian e. Kewirausahaan f. Pengelola keuangan perusahaan
4	Waktu, keberlanjutan, dan perubahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Dasar-dasar ilmu sejarah b. Fakta, peristiwa, dan proses
5	Sistem berbangsa	<ul style="list-style-type: none"> a. Persatuan bangsa

	dan bernegara	b. Nilai dan norma (agama kesusilaan, kesopanan, dan hukum) c. Hak asasi manusia d. Kebutuhan hidup e. Kekuasaan dan politik f. Masyarakat demokratis g. Pancasila dan konstitusi negara h. Globalisasi
--	---------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai jika program-program mata pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Dengan penerapan pembelajaran IPS diharapkan peserta didik memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. Peserta didik akan mampu mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.²⁵

b. Integrasi Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

²⁵ *Ibid.*, hal. 26

Untuk mengembangkan model pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS Terpadu tentunya diperlukan pemahaman yang tepat mengenai model kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum dikenal tiga model pengorganisasian kurikulum, yaitu (1) *subject curriculum*, (2) *correlated curriculum*, dan (3) *integrated curriculum*. *Subject curriculum* bertujuan agar generasi muda mengenal hasil kebudayaan dan pengetahuan umat manusia yang telah dikumpulkan umat manusia berabad-abad lebih mudah dan lebih cepat membekali diri untuk menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. Kemudahan dan kecepatan tersebut dapat dicapai karena tinggal mengambil dan tidak perlu mencari kembali sesuatu yang telah ditemukan oleh generasi sebelumnya.²⁶

Correlated curriculum merupakan modifikasi kurikulum subject matter yang terpisah-pisah dengan mengusahakan atau menggabungkan dua mata pelajaran atau lebih yang dapat dipandang sebagai kelompok yang pada hakikatnya mempunyai hubungan yang erat, misalnya IPS (gabungan dari Sejarah, Geografi, dan Ekonomi), IPA (gabungan dari Biologi, Kimia, dan Fisika). Dengan demikian, mata pelajaran dapat dikurangi. Terbentuknya kurikulum gabungan ini didorong oleh usaha mengadakan integrasi dalam pengetahuan anak dan mencegah penguasaan bahan yang banyak, tetapi dangkal dan lepas-lepas sehingga mudah dilupakan dan tidak fungsional.²⁷

Integrated curriculum merupakan kurikulum yang terbentuk dengan mengusahakan integrasi dari berbagai bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran. Integrasi ini tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang

²⁶ *Ibid.*, hal. 30

²⁷ *Ibid.*, hal. 31

memerlukan pemecahan dengan bahan dari segala macam mata pelajaran yang diperlukan.

Bagi siswa, sesuai perkembangan usianya, memahami fenomena yang konkret lebih mudah daripada yang abstrak. Di samping itu, fenomena atau permasalahan yang ada di masyarakat yang diambil sebagai sumber bahan pelajaran di sekolah adalah sesuatu yang utuh, misalnya banjir, kota, pasar, keraton, pernikahan, dan sebagainya. Pemahaman dan/atau pendekatan pembelajaran terhadap fenomena-fenomena sosial tersebut bagi siswa lebih mudah disajikan secara terpadu daripada terpisah-pisah karena secara riil menangani permasalahan sosial harus secara terpadu. Sementara itu, pengenalan disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi adalah pendekatan keilmuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di jenjang SMP/MTs sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran IPS Terpadu masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing (Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi) tanpa ada keterpaduan di dalamnya.

Kurikulum 2013 sekarang ini telah mewajibkan IPS dilaksanakan dengan pendekatan terpadu dan integratif melalui kompetensi inti (KI-1, KI-2, KI-3, KI-4) sehingga memberikan tantangan tidak mudah bagi guru. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan IPS yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).²⁸

²⁸ *Ibid.*, hal. 32

c. Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam IPS Terpadu

Model integrasi pendidikan karakter dalam IPS Terpadu dapat dilakukan sama halnya dengan integrasi pembelajaran IPS Terpadu pada umumnya. Perbedaannya adalah pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada materi pelajaran tidak hanya sekadar sisipan nasihat guru tentang nilai-nilai moral dan budi pekerti saat mengajar seperti halnya dilakukan kebanyakan guru.

Penulis kurang sependapat jika internalisasi nilai-nilai moral dan budi pekerti diberikan dalam bentuk sisipan saat mengajar karena hasil dari pengamatan penulis dalam praktik pembelajaran di kelas ternyata masih banyak guru yang melakukan pemberian nasihat atau pesan nilai moral dan budi pekerti sebagai alokasi waktu untuk pembahasan materi pelajaran. Sebagai contoh, untuk satu jam pelajaran IPS di SMP alokasi waktunya adalah 40 menit, tanpa terasa waktu 20 menit habis hanya untuk pemberian nasihat atau pesan nilai-nilai moral dan budi pekerti sehingga otomatis waktu tersisa tinggal 20 menit.²⁹

Kondisi seperti ini jelas tidak efektif dan perlu diminimalisasi. Langkah yang efektif adalah seorang guru harus mampu mendesain proses internalisasi nilai-nilai moral dan budi pekerti yang terintegrasi dengan materi pelajaran sehingga merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Sebagai contoh, pembelajaran tentang lingkungan hidup dengan alokasi waktu yang sama, yaitu satu jam pelajaran adalah 40 menit, sehingga rincian kegiatannya sebagai berikut.

Tabel 2.2 Contoh Rincian Kegiatan Pembelajaran

Waktu	Kegiatan
10 menit	Apersepsi dan motivasi

²⁹ *Ibid.*, hal. 36

	<p>Guru membuka pembelajaran dengan menyajikan tayangan potongan video tentang kerusakan lingkungan hidup, kemudian memberikan pesan moral tentang pentingnya rasa bersyukur dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Guru memotivasi peserta didik untuk berperan dalam pelestarian lingkungan hidup melalui kegiatan-kegiatan kecil yang dapat dilakukan, misalnya membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan sungai, dan lain-lain.</p>
25 menit	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Guru memberikan materi pelajaran lingkungan hidup melalui diskusi kelompok kecil. Guru mengamati nilai-nilai pendidikan karakter melalui perilaku peserta didik selama diskusi pada aspek kejujuran, kedisiplinan, keadilan, kepedulian, kesabaran, dan</p>

	tanggung jawab.
5 menit	Penutup Guru beserta peserta didik membuat kesimpulan materi pelajaran yang telah diberikan.

Indikator pengamatan sikap kejujuran dalam pembelajaran ditunjukkan dengan pemenuhan indikator hasil diskusi sesuai pendapat anggota kelompok, menuliskan sumber atau referensi, mengakui kemampuan peserta lain, dan mengakui kelemahan diri. **Sikap kedisiplinan** dalam pembelajaran ditunjukkan dengan pemenuhan indikator kehadiran tepat waktu, melakukan diskusi sesuai alokasi waktu, mengumpulkan hasil diskusi tepat waktu, dan gaya berpakaian atau seragam sekolah. **Sikap keadilan** dalam pembelajaran ditunjukkan dengan pemenuhan indikator membagi tugas secara proporsional dan berbagi peran sesuai kebutuhan kelompok.

Sikap kepedulian dalam pembelajaran ditunjukkan dengan pemenuhan indikator menghargai pendapat teman, kebersamaan dalam diskusi, membantu teman yang belum paham, dan saling mendukung antarteman. **Sikap kesabaran** dalam pembelajaran ditunjukkan dengan pemenuhan indikator sabar mendengarkan pendapat teman, sabar mendengarkan penjelasan guru, dan sabar menunggu jawaban. **Sikap tanggung jawab** dalam pembelajaran ditunjukkan dengan pemenuhan indikator melaksanakan tugas diskusi dengan serius, menyusun hasil diskusi sesuai masukan, dan menyajikan hasil diskusi secara lengkap.³⁰

³⁰ *Ibid.*, hal. 38

Model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS terpadu dapat dilakukan dengan secara berikut :

1. Model integrasi berdasarkan topik

Dalam pembelajaran IPS Terpadu keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya kependudukan dan permasalahannya. Kependudukan dan permasalahannya dalam contoh yang dikembangkan ditinjau dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS. Kependudukan dan permasalahannya, dalam hal ini, ditinjau dari persebaran dan kondisi geografi yang tercakup dalam disiplin Geografi. Secara sosiologis, kependudukan dan permasalahannya dapat dikaji melalui kelembagaan, nilai-nilai sosial, interaksi sosial di masyarakat, atau sebaliknya. Secara historis, dari waktu ke waktu kondisi kependudukan selalu mengalami perubahan.

2. Model integrasi potensi utama

Keterampilan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat. Contoh, potensi Pegunungan Karst sebagai daerah tujuan wisata. Dalam pembelajaran potensi Pegunungan Karst, kajian geografinya adalah proses terbentuknya Karst. Secara ekonomi, potensi dapat dikaji tentang kegiatan ekonomi penduduk disekitar wisata Pegunungan Karst. Secara sosiologi, potensi dapat dikaji tentang kebudayaan masyarakat setempat di wilayah Pegunungan Karst.³¹

3. Model integrasi berdasarkan permasalahan

Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lain adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contoh aglomerasi ekonomi ditinjau dari beberapa faktor

³¹ *Ibid.*, hal. 38

sosial yang mempengaruhinya, di antaranya faktor geografi, ekonomi, sosiologi, dan historis.³²

d. Implikasi Pembelajaran IPS Terpadu

Mengingat pembelajaran IPS Terpadu merupakan perpaduan antara berbagai disiplin ilmu sosial yang terdiri atas mata pelajaran Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah, pelaksanaannya tidak lagi disajikan terpisah-pisah, tetapi menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini memberikan perubahan signifikan terhadap guru yang mengajar di kelas. Idealnya guru dalam pembelajaran IPS Terpadu dilakukan oleh seorang guru dalam mata pelajaran, yakni guru mata pelajaran IPS.

Di Sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti guru mata pelajaran Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah. Guru dengan latar belakang S-1 Pendidikan IPS belum ada dan tentunya guru dengan latar belakang Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah merasakan kesulitan untuk beradaptasi dalam pengintegrasian disiplin ilmu-ilmu sosial karena mereka yang memiliki latar belakang Geografi tidak memiliki kemampuan yang optimal pada Ekonomi, Sosiologi/Antropologi dan Sejarah, begitu pula sebaliknya.

Di samping itu, pembelajaran IPS Terpadu juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup dalam IPS, sedangkan ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap.³³

³² *Ibid.*, hal. 39

³³ *Ibid.*, hal. 40

Untuk itu pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan dua cara, yakni (1) *team teaching* dan (2) guru tunggal. Pelaksanaan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan guru dan kebijakan sekolah yang bersangkutan sehingga penerapan di masing-masing sekolah pasti ada perbedaan secara teknis. Pembelajaran terpadu yang diajarkan dengan cara team (beberapa guru); satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan dalam *team teaching*. Dalam pelaksanaan *team teaching* diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penelaahan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan jumlah kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai dalam satu topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan jumlah guru bidang studi IPS yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada topik tersebut di masing-masing sekolah.
2. Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya kompetensi dasar yang termasuk dalam standar kompetensi yang dikuasai, misalnya standar kompetensi-1 oleh guru dengan latar belakang Sosiologi/Antropologi, standar kompetensi-2 oleh guru dengan latar belakang Geografi, standar kompetensi-3 oleh guru dengan latar belakang Ekonomi, dan seterusnya.
3. Penyusunan perangkat pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang termasuk dalam topik yang bersangkutan sehingga tetap anggota memahami hal yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut.
4. Pelaksanaan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang baru sehingga guru tidak canggung dengan model yang menurutnya dianggap baru.

5. Pelaksanaan Penilaian dan evaluasi serta remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap kompetensi dasar dan standar kompetensi menjadi nilai mata pelajaran IPS.³⁴

Pembelajaran IPS Terpadu dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan (1) IPS merupakan satu mata pelajaran; (2) guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang dikembangkan sendiri tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain; dan (3) karena tanggung jawab dipikul seorang diri, potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul.

Untuk tercapainya pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal tersebut dapat dilakukan beberapa hal berikut.

1. Guru-guru yang tercakup dalam mata pelajaran IPS diberikan pendidikan dan pelatihan bidang-bidang studi di luar bidang keahliannya, seperti guru bidang studi Geografi diberikan pelatihan tentang bidang studi Sejarah, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi.
2. Koordinasi antarbidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran IPS tetap dilakukan untuk *me-review* apakah perangkat pembelajaran yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang studi di luar yang kemampuan guru.
3. Penyusunan perangkat pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang inovatif dan mendorong kreativitas peserta didik sehingga guru tidak terjebak dalam pemaparan yang parsial bidang studi yang dikuasainya.

³⁴ *Ibid.*, hal. 42

4. Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu seputar karakter siswa ini ialah:

1. “ Peran Pendidik Sebagai Motivator Transfer Nilai-nilai Moral “ Penelitian ini ditulis oleh Ahmad Abrar. S. Pdi. hasil dari penelitian ini yakni motivasi pendidik penting sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak bagi anak didik untuk berbuat sesuai nilai-nilai moral. Sedangkan pendidik sendiri berperan sebagai komunikator, motivator pembimbing dan menjadi teladan bagi anak didik. Peran pendidik dalam memotivasi siswa dalam pelaksanaan transfer nilai-nilai moral ini sangat penting karena keputusan anak untuk berkehendak baik atau jahat hampir seluruhnya tergantung pada motivasi yang telah dibangun didalam dirinya.
2. “ Penanaman Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak” penelitian ini ditulis oleh Trianing Permata Asri. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan nilai kejujuran seseorang manusia itu sudah ada dalam diri tingkah laku dan kebiasaannya di lingkungan sekolah sehari-hari selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena itu perlu diadakan pengamatan saat siswa benar-benar jujur telah mengerti dan memahami materi yang diajarkan atau tidak. Tingkat pemahaman siswa saat proses belajar mengajar berkaitan juga dengan tingkat kejujuran para siswa saat ujian berlangsung. Jika tingkat pemahaman siswa saat guru menerangkan rendah, maka akan memicu para siswa untuk bertingkah laku

³⁵ *Ibid.*, hal. 44

tidak jujur saat ujian. Oleh sebab itu, perilaku kejujuran siswa saat ujian berlangsung adalah sangat erat kaitannya dengan cara guru mengajar saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. “ Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Nilai Moral Anak Dikelompok B TK Aisyiyah V Palu” Penelitian inii dilakukan oleh Rahmawati. Hasil dari penelitian tersebut adalah, guru sangat berperan terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak didik di kelompok B TK Aisyiyah Palu. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan moral anak pada hasil pengamatan perkembangan nilai-nilai moral anak yaitu 37,5% yang masuk kategori baik, 33,3% yang masuk kategori cukup, 29,2% yang masuk kategori kurang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Sebagai upaya eksplorasi pendidikan nilai-nilai dan karakter pada mata pelajaran IPS, Penelitian yang berjudul “Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran 2020/2021” ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dimana peneliti menemukan dan mengumpulkan data penelitian berupa kata-kata, gambar, teks wawancara, catatan data lapangan, dokumen pribadi, foto, kamera, nota, dan banyak lagi.³⁶ Desain penelitian menggunakan studi kasus dengan focus pendidikan karakter sosial pada mata pelajaran IPS dan bagaimana pendidikan karakter social tersebut bersinergi dengan pendidikan nilai dan karakter yang dibangun dalam situasi informal di Sekolah.

Strauss dan Corbin mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistic atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.³⁷ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, berakar pada lingkungan ilmiah secara keseluruhan dan orang-orang sebagai alat penelitian. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai metode yang menggambarkan kondisi subjek atau objek peneliti, berdasarkan masa kini yang

³⁶ Iskandar, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP Press, hal. 38.

³⁷ Salim & Syahrudin, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 41

muncul.³⁸ Pada saat penelitian, metode kualitatif ini dapat bervariasi tergantung pada keadaan dan situasi.

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis adalah alat utama untuk mengumpulkan data sendiri atau dengan bantuan orang lain, karena hanya manusia sajalah yang dapat memahami kondisi di lapangan. Manusia menjadi alat yang dapat menilai apakah kehadirannya dapat menjadi masalah atau hambatan, jadi jika sesuatu benar-benar terjadi, ia tentu dapat menyadari dan mengetahuinya. Mengingat peran peneliti sebagai alat utama untuk pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan memainkan peran aktif dalam pengumpulan data dan analisis data dalam hal ini yaitu keadaan dan situasi di mana penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui sejauh mana peran Guru IPS dalam membentuk Karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori yang terletak di Kecamatan Pinangsori, Kabupaten Tapanuli Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan survei langsung ke lapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap SMP tersebut. SMPN 3 Satu Atap Pinangsori merupakan sekolah yang berada di daerah yang jauh dari pemukiman dan hiruk pikuk perkotaan oleh karena itu, peneliti merasa leluasa untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, yakni berkaitan mengenai bagaimana peran guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori dalam upaya pembentukan karakter pada siswanya.

C. Pengumpulan Data

³⁸ Aini, Septia Nur, (2015), *Penerapan Sikap Sosial Tanggungjawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTsN Tumpang Kabupaten Malang*, Skripsi, Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal. 53.

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan.³⁹ Teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Empat metode pengumpulan data berdasarkan konsep-konsep digunakan dalam penelitian ini.

1. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan serta ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.⁴⁰ Sugiono mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observatio*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observatio* dan *covert observatio*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observatio*).⁴¹

Mengacu pada pendapat di atas maka peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih rahasia. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.⁴²

Pada tahap observasi cara pengumpulan data yang akan dilakukan, yaitu melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, yang pelaksanaannya

³⁹ Moh. Nazir, (2011), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 174.

⁴⁰ Salim & Syahrur, *Op.cit.*, hal. 114

⁴¹ Sugiyono, (2016), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hal.

⁴² *Ibid.*, hal. 66

berlangsung pada tempat dimana pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, keadaan atau situasi sedang terjadi. Adapun yang akan peneliti lakukan pada tahap observasi ini yaitu mengamati yang terjadi mengenai Peran Guru IPS Dalam upaya Membentuk Karakter Siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.

2. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang focus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁴³ Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.

Prosedur melakukan wawancara, pertama-tama dimulai dengan percakapan berrifat pengenalan serta penciptaan hubungan yang serasi antara peneliti dengan subyek, dimulailah membicarakan persoalan yang diharapkan dengan memberitahu tujuan penelitian serta meyakinkan subyek bahwa apa yang dibicarakan akan di rahasiakan. Esterberg dalam Sugiyono “Mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur”.⁴⁴

Merujuk pendapat para ahli di atas maka peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono “wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

⁴³ Salim & Syahrur, *Op.cit.*, hal. 119

⁴⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*, hal. 73

wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan”.⁴⁵

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yakni Wakil kepala sekolah dan juga guru mata pelajaran IPS. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses pengembangan karakter yang dilaksanakan sekolah, terutama yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.

3. Dokumentasi

Menurut Mahmud dokumentasi adalah “Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek peneliti, tetapi melalui dokumen”.⁴⁶ Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain). Dokumen yang diteliti dapat berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan narasi pribadi yang menceritakan perbuatan dan pengalaman serta keyakinan sendiri. Melalui dokumen tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana seseorang melihat suatu situasi social, arti pengalaman bagi dirinya, bagaimana ia melihat kenyataan dan seterusnya.

Di sisi lain peneliti harus berusaha untuk mengetahui maksud membuat dokumen tersebut. Dokumen semacam ini dapat dikelompokkan yaitu, catatan harian, surat menyurat, auto biografi, dan sebagainya. Dokumen resmi misalnya memo, catatan siding, korespondensi, dokumen kebijakan, proposal, tata tertib, arsip dan seterusnya. Dalam penelitian ini dokumen yang diambil dari sekolah itu sendiri.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 74

⁴⁶ Mahmud, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia, hal.

Dalam hal ini peneliti mempelajari dokumen yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Peneliti mengumpulkan data tentang gambaran umum SMPN 3 Satu Atap Pinangsori yang meliputi sejarah berdirinya, visi misi, letak geografis, sarana prasarana, atau keadaan guru serta siswanya. Dimana dokumen ini dapat berupa arsip, surat, maupun laporan kegiatan yang terkait dengan pengembangan karakter.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam penelitian kualitatif sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah menyelesaikan kerja dilapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih fokus pada proses di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data.

Ketika peneliti mulai menemukan data atau informasi, peneliti terus menganalisis data. Misalnya, ketika peneliti melakukan wawancara, maka analisis langsung dilakukan pada informasi yang diperoleh dari wawancara tersebut. Jika jawabannya tidak memuaskan, peneliti melanjutkan wawancara, mengajukan pertanyaan lebih lanjut sampai data yang cukup tersedia. Tindakan dalam analisis meliputi reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.⁴⁷

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman (1984) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan- catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung terus- menerus selama penelitian berlangsung.

⁴⁷ Salim DKK, (2017), *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing, hal. 74.

Menurut Berg (2001) dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu di reduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses, dipahami, dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola. Jadi reduksi data adalah lebih memfokuskan, menyederhanakan, dan memindahkan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. Tegasnya, reduksi adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus- gugus, membuat bagian, penggolongan dan menulis memo. Kegiatan ini berlangsung terus- menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun. Dalam penelitian ini peneliti sedari awal memfokuskan perhatian terhadap cara guru IPS di SMPN3 Satu Atap Pinangsori hal ini dimaksudkan agar data yang di dapat lebih mudah di kelola selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, bagan, dan masih banyak lagi. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Dengan melakukan Display data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi, merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami.⁴⁸

Dalam konteks ini adalah menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian, yakni di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah dan Guru IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori. Di samping data disajikan berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, serta penyajian dokumentasi

⁴⁸ Sugiyono, *Op.cit.*, hal. 338

hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan peran Guru IPS dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.

3. Menarik Kesimpulan / Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektivitas”. Jadi setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya.

Tegasnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis.

Dalam konteks ini, peneliti mengambil kesimpulan pada BAB V berdasarkan hasil temuan di lapangan yang telah dituangkan pada pembahasan penelitian di BAB IV sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan pada Pendahuluan (BAB I), yakni kajian penelitian terkait peran Guru IPS dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.

E. Prosedur Penelitian

Peneliti yang berperan sebagai instrument utama mengadakan pengamatan dan wawancara kepada informan di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilakukan secara bertahap. Kunjungan pertama sebagai perkenalan dan menyampaikan

maksud kedatangan serta mohon izin mengakses dokumen-dokumen yang dimiliki. Kunjungan berikutnya untuk observasi dan wawancara informal untuk mengawali pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan kunjungan untuk observasi, wawancara untuk mengumpulkan data, analisis data, dan uji keabsahan data penelitian.

Penelitian kualitatif biasanya dirancang untuk menjadi fleksibel, bukan ketat, sehingga penelitian dapat membuat perubahan pada apa yang direncanakan. Ini bisa terjadi jika perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan.

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menyusun proposal penelitian
- b. Mengurus perizinan untuk melakukan penelitian di sekolah dari universitas dan SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Pengumpulan data
 - 1) Observasi langsung dilapangan
 - 2) Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori
 - 3) Menelaah teori yang relevan melalui studi pustaka
- b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi selanjutnya akan diidentifikasi sehingga memudahkan proses analisis data.

3. Tahap akhir penelitian

Tahap akhir dari penelitian ini adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi dan selanjutnya menganalisis data sesuai dengan teori yang relevan dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

F. Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif factor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Berpedoman kepada pendapat Lincoln & Guba (1985), untuk mencapai trushworthiness (kebenaran), dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan data dan analisis data.⁴⁹

1. Kredibilitas (Keterpercayaan)

Dalam penelitian kualitatif, menguji kredibilitas data atau mengandalkan data dari hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain observasi ekstensif, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan rekan kerja, analisis kasus negatif, dan member check.

Namun hanya sedikit metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji reliabilitas data penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai verifikasi data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda. Jadi, ada triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun

⁴⁹ Salim & Syahrums, *Op.cit.*, hal. 165

dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data “Peran guru IPS dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori”, dilakukan pengumpulan dan pengujian data terhadap Kepala sekolah dan Guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori. Data dari kedua sumber tersebut akan dideskripsikan, diklasifikasikan, mana tampilan yang sama, berbeda dan spesifik untuk kedua sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung bagi informan.

b. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi merupakan keberadaan pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan peneliti menyertakan foto atau dokumen asli agar hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Melakukan Member Check

Member check adalah proses verifikasi data yang diperoleh peneliti dari informan, untuk mengetahui sejauh mana data diperoleh sesuai dengan yang disediakan oleh penyedia data. Jika data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, itu tandanya data tersebut valid sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan

verifikasi anggota dapat dilakukan setelah diperoleh suatu temuan atau kesimpulan.

Dalam penelitian ini, member check diverifikasi melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok, peneliti menyampaikan kesimpulan kepada kelompok pemberi data dalam hal ini Wakil Kepala Sekolah dan Guru IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data.

2. Transferabilitas (Transferability)

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi norma. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan (transferability) ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.⁵⁰

Dalam konteks ini, penelitian dengan judul, “Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun Ajaran 2020/2021” merupakan penelaahan peran guru IPS dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, di mana dalam penelaahannya peneliti menyajikan masalah yang melatari penelitian sebagaimana dipaparkan pada BAB I (pendahuluan, c/q latar belakang masalah). Selanjutnya dalam keteralihan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 168

mengacu pada rumusan masalah dan tujuan dari penelitian (telah dipaparkan pada BAB I).

3. Dependabilitas (Dependability)

Dependabilitas dapat diartikan sebagai suatu hasil penelitian yang dapat diandalkan. Dalam penelitian ini dependabilitas dibangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Untuk memperkuat dependabilitas dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan dokumentasi seperti foto kegiatan menggunakan kamera, catatan data wawancara yakni dengan dengan Wakil Kepala Sekolah dan Guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusun ulang focus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data, dan analisis data serta penyajian data penelitian. Selain itu, setiap data wawancara dan observasi dikonfirmasi ulang kepada informan kunci, dan subjek penelitian lainnya berkaitan dengan kebenaran fakta yang ditemukan.⁵¹

Dalam Hal ini, peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada para informan yakni Wakil Kepala Sekolah dan Guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori tentang data ataupun fakta yang di temukan dilapangan.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 169

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, sekolah ini beralamat di jalan F.L Tobing, Kecamatan Pinangsori, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Sejarah awal berdirinya sekolah ini dibangun atas partisipasi masyarakat dengan menggunakan dana hibah dari pemerintahan Australia AEPI- ESSP melalui program pengembangan SD-SMP Satu Atap Tahun Anggaran 2012 dengan biaya pembangunan Rp. 878.974.800. Sekolah ini memulai pembangunan pada tanggal 23 Februari 2013 dan selesai juga pada tahun itu bertepatan dengan SDN 3 Satu Atap Pinangsori. Adapun Profil dari SMPN 3 Satu Atap Pinangsori adalah sebagai berikut:

a. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 3 SATU ATAP PINANGSORI

2. Status Sekolah : NEGERI

3. Alamat : Jln. Bandar Udara Dr. F. L.Tobing

Kelurahan : Pinangsori

Kecamatan : Pinangsori

Kab / Kota : Tapanuli Tengah

Provinsi : Sumatera Utara

No Hp : 0852 0738 6958

E-mail :

smpn3satappinangsori@yahoo.com

Blog :
Website : www.smpn3satappinsor.com
Kode Pos : 22654

- 4. Tahun Pendirian : 2012 / 2013
- 5. Tahun Operasional : 2012
- 6. Akreditasi : -
- 7. Tahun Akreditasi : -

b. Visi Sekolah SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori

“ Menuju Peserta Didik Berdisiplin, Berkarakter, dan Berprestasi dengan Empati dan Intlektual “Indikator Visi :

- 1. Mewujudkan Insan yang tepat dalam pemanfaatan waktu
- 2. Menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan budaya
- 3. Saling menghargai dan menghormati antar warga sekolah
- 4. Dapat memberikan layanan yang baik kepada masyarakat
- 5. Mampu bersaing untuk masuk sekolah lanjutan yang favorit dan bermutu
- 6. Mampu menampilkan ekstrakurikuler yang terpadu, seimbang dan relevan

c. Misi Sekolah SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori

- 1. Mengembangkan proses pembelajaran proses pembelajaran berbasis iman dan taqwa, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya masyarakat setempat.
- 2. Menciptakan suasana kondusif dalam upaya mengembangkan pembelajaran guna menghasilkan peserta didik yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani kreatif, inofatif serta memiliki keunggulan kompetisif.
- 3. Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menguasai dan meningkatkan ilmu pengetahuan serta teknologi yang berwawasan global.

d. Tujuan Sekolah

Tujuan Jangka Pendek

“ Menambah wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam KBN, melaksanakan Pembelajaran PIKEM, dan melaksanakan program sesuai dengan besarnya alokasi dana yang terbuat dalam RKAS ”

Tujuan Jangka Menengah

“ Memiliki Guru Propesional, menciptakan siswa berprestasi, mengadakan sarana dan prasarana yang lengkap, mencari donator-donatur dan menumbuhkembangkan partisipasi Masyarakat/Wali Murid ”

Tujuan Jangka Panjang

“ Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa serta mencerminkan karakter Bangsa ”

e. Program Sekolah

1. Mengkaji pelaksanaan kurikulum sekolah dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai tuntutan Satuan Pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.
2. Menyiapkan perangkat standar mutu Pendidikan melalui Efektifitas pembelajaran dan pembiasaan sesuai dengan lingkungan belajar yang kreatif, edukatif dan religius.
3. Melaksanakan pemeliharaan, peningkatan, dan pengembangan potensi sumber daya pendidik yang profesional dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.
4. Berupaya segenap kemampuan untuk dapat mengantarkan peserta didik menuju kecerdasan apresiasi seni budaya dan temporer.

5. Berupaya mewujudkan peserta didik untuk dapat memiliki life skill yang unggul.

f. Sasaran Sekolah

1. Mengembangkan kurikulum sekolah sesuai dengan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.
2. Meningkatkan mutu pendidikan melalui efektifitas pembelajaran dan pembiasaan sesuai dengan lingkungan belajar yang rekreatif, edukatif dan relegius.
3. Memelihara, meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya pendidik yang profesional dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.
4. Mengantarkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan terhadap ilmu pengetahuan dan sains, teknologi serta berbudi pekerti dan memiliki karakter bangsa.
5. Peserta didik memiliki life skill yang bermuara pada prestasi akademik dan teknologi serta potensi daerah Sumatera Utara berdasarkan potensi dan bakat yang tertanam dalam diri peserta didik.

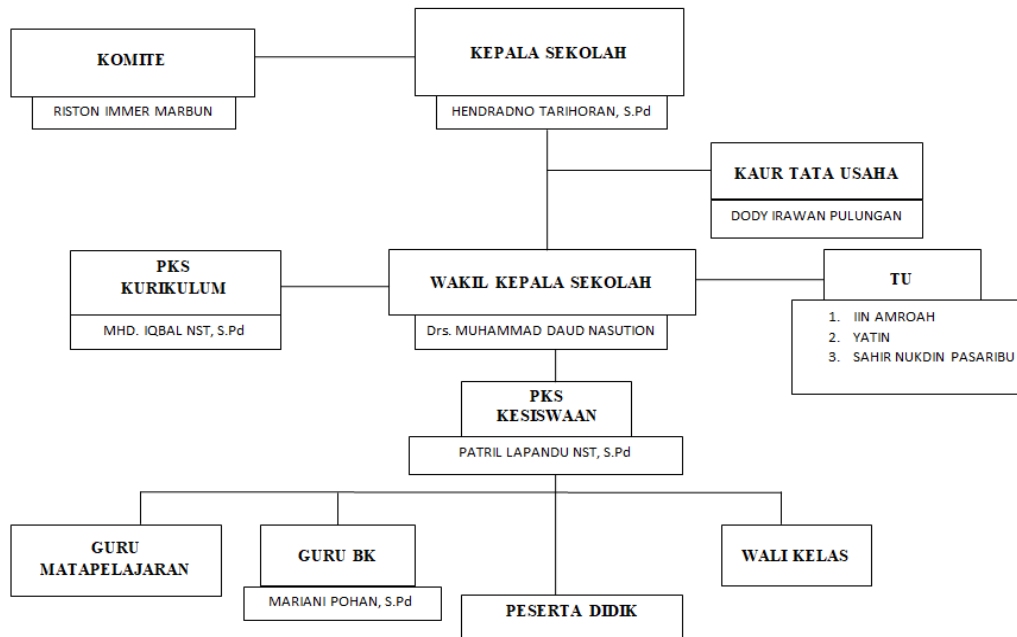
g. Kegiatan Sekolah

1. Melaksanakan dan mengembangkan kurikulum sekolah dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai tuntutan satuan pendidikan yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.
2. Melaksanakan uji mutu Pendidikan sesuai (standar kelulusan) melalui efektifitas pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan sesuai dengan pemanfaatan lingkungan kontekstual sebagai pusat pembelajaran yang rekreatif, edukatif dan relegius.

3. Melaksanakan system bina profesional dalam rangka memelihara, meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya pendidik wadah KKG, KKKS, Pendidikan dan Pelatihan, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berkala dan berkesinambungan.
4. Melaksanakan, mengembangkan dan mengevaluasi semua bentuk pembelajaran untuk dapat memacu peningkatan kualitas peserta didik menuju kecerdasan apresiasi terhadap seni dan budaya yang islami dan temporer.
5. Melaksanakan, mengembangkan dan mengevaluasi semua bentuk pembelajaran yang bermuara pada kemahiran Peserta didik terhadap pretasi akademik, teknologi sebagai dasar life skill yang dibutuhkan untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sejak awal berdiri sampai dengan sekarang, SMPN 3 Satu Atap Pinangsori selalu menyusun struktur organisasi pengelolaan Sekolah, yang dimaksudkan untuk memudahkan pembagian kerja masing-masing pihak yang ikut dalam pengelolaan sekolah. Pada tahun ajaran 2020-2021 struktur organisasi SMPN 3 Satu Atap Pinangsori adalah sebagai berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 3 SATU ATAP PINANGSORI
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



2. Keadaan Tenaga Pengajar dan Pegawai

Guru adalah orang yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah / madrasah. Berhasil atau tidaknya sekolah / madrasah memenuhi tugasnya, bergantung pada kondisi guru. Profesor harus memiliki semua pengetahuan yang diperlukan dalam kegiatan mengajar. Pasaunya, setiap guru harus memiliki kapasitas yang maksimal di lapangan mata pelajaran, metode dan sejumlah ilmu lainnya, khususnya ilmu pengetahuan mengajar (Pedagogis). Seorang guru memperoleh pengetahuan dalam mengajar melalui pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu latar belakang pendidikan menjadi sangat penting untuk mendapatkan guru yang berkualitas.

Begitu pula di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, dalam kegiatan belajar mengajar Pengajaran didukung oleh kondisi guru yang berkualitas. Berdasarkan data Dokumentasi di Sekolah menunjukkan bahwa secara umum jumlah guru yang ada yang menampung mata pelajaran di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori sebanyak 16 orang,

ditambah 1 orang Kepala Sekolah yang juga seorang guru, 1 kepala administrasi, dan beberapa pegawai Bagian Tata Usaha. Untuk mengetahui kondisi guru dan Pegawai Sekolah ini dapat dilihat pada lampiran yang ada.

Berdasarkan data dokumentasi, SMPN 3 Satu Atap Pinangsori sebagian banyak Guru dan pegawai di sekolah ini berstatus guru atau pegawai honorer, dan hanya ada beberapa pegawai tetap atau pegawai negeri sipil (PNS).

3. Keadaan Sarana dan Fasilitas Sekolah

Fasilitas dan Sarana merupakan salah satu syarat untuk kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Tanpa sarana dan fasilitas yang memadai, tujuan dari proses pembelajaran tidak mungkin tercapai. Sarana dan fasilitas tersebut mencakup semua peralatan yang diperlukan untuk kelangsungan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum suatu sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi bangunan SMPN 3 Satu Atap Pinangsori saat pertama kali di bangun sampai saat ini di bangun secara permanen lengkap dengan jumlah ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sampai sekarang ini jumlah ruangan kelas adalah sebanyak 8 ruangan yakni, 3 ruangan Kelas VII, 3 ruangan Kelas VIII, dan 2 ruangan kelas IX, ditambah dengan ruangan lainnya yang di peruntukkan bagi kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.

B. Temuan Khusus Penelitian

Temuan Khusus dalam penelitian ini adalah penyajian hasil yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Pengamatan dilakukan

dengan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori khususnya pada mata pelajaran IPS. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan melakukan tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini, yaitu; Kepala Sekolah SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, Guru mata IPS dan siswa SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, (Daftar wawancara terlampir) . Sebagai tambahan teknik pengumpulan data, peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan khususnya dalam hal pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

1. Rancangan program pembelajaran IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

Desain pembelajaran adalah disiplin yang terkait dengan pemahaman dan perbaikan satu aspek dalam pendidikan, yaitu proses pembelajaran. Tujuan melaksanakan proyek atau desain pembelajaran adalah mengkreasikan cara yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, disiplin desain pembelajaran terutama berkaitan dengan perumusan metode pembelajaran yang menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa. John Dewey menyatakan itu pendidikan membutuhkan "linking science" antara teori pembelajaran dan praktek pendidikan. Desain pembelajaran dianggap sebagai penghubung antara Keduanya karena desain pembelajaran adalah rumusan pengetahuan tindakan belajar untuk mencapai hasil belajar. Desain Pembelajaran adalah proses yang menentukan apa metode pembelajaran tepat untuk menghasilkan perubahan yang ditargetkan pada siswa.

Dalam perencanaan pembelajaran, nilai-nilai sikap diintegrasikan dalam mata pelajaran itu harus dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam silabus.

Silabus dibuat untuk memperjelas kompetensi apa yang perlu diadakan, sumber apa yang digunakan untuk mencapai suatu keterampilan dan nilai apa yang harus ditanamkan dan bagaimana caranya mengetahui bahwa siswa telah menguasai keterampilan ini.

Dalam silabus yang disusun oleh guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori pada materi kehidupan masyarakat masa Hindu Buddha, mencakup Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan alokasi waktu Sumber Belajar. Pengembangan silabus ini mencakup nilai-nilai karakter dalam silabus.

Nilai karakter atau sikap tanggung jawab dalam materi program Kehidupan masyarakat Hindu Budha dapat dilihat pada KI 2 yaitu menghormati dan menghormati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, perhatian (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, berinteraksi efektif dengan lingkungan sosial dan alam pada pembuangan asosiasi dan adanya. Selain itu, juga termasuk dalam IPK 2.1.2 yaitu mengumpulkan tugas tepat waktu dan Salah satu penilaian yang disiapkan adalah aspek tanggung jawab. Ini mungkin sudah menunjukkan bahwa silabus yang diatur oleh guru Ilmu Pengetahuan Sosial ini mengandung nilai Karakter dan tanggung jawab siswa, siswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Bapak Muhammad Daud Nasution selaku wakil kepala sekolah mengatakan :

“ Perencanaan pelajaran tidak akan sempurna jika hanya itu dengan menggunakan silabus saja, perencanaan pembelajaran yang baik adalah suatu keharusan didukung dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP itu kan bisa di bilang sebagai pengembangan dari silabus yang berisi tahapan implementasi dan langkah pembelajaran, nah, dalam RPP nanti dijelaskan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan

dasar meliputi 5 M yaitu (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mengkomunikasikan), dan yang terakhir itu adalah kegiatan penutupan.”

Langkah-langkah yang tercantum dalam RPP diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah menyusun silabus, dan guru juga perlu menyusun rencana pembelajaran yang di dalamnya nilai-nilai sikap juga diintegrasikan berdasarkan bahan ajar atau topik pembelajaran. Menurut Dalam RPP terlampir, sikap yang akan diterapkan oleh guru IPS disini adalah mengenai karakter.

RPP dirancang oleh guru IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori menunjukkan bahwa RPP memuat muatan pembentukan karakter seperti dalam rencana pembelajaran kehidupan masyarakat masa Hindu Budha, di RPP ada kegiatan belajar yang berisi sikap tanggung jawab dan karakter di dalamnya.

Pertama, kegiatan pendahuluan di dalamnya memeriksa kehadiran siswa, ditujukan untuk melihat partisipasi siswa di kelas dan tanggung jawab siswa untuk belajar yang akan dilaksanakan. Apakah ada siswa yang tidak hadir atau tidak surat pernyataan ijin dari orang tua atau sekolah yang menunjukkan bahwa siswa tersebut kurang bertanggung jawab karena kewajibannya yang sebenarnya atau tanggung jawab siswa adalah belajar, hadir di dalam pembelajaran dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kedua, kegiatan inti yang didalamnya terdapat model dan metode digunakan oleh guru dalam pembelajaran, selama pembelajaran guru menggunakan metode diskusi dan kelompok. Pembentukan grup dirancang untuk membiasakan mereka dengan sikap tanggung jawab dalam kelompok dan membangun karakter mereka, misalnya, ada leader atau pemimpin dan anggota dalam kelompok. Sebagai seorang pemimpin, dia memiliki tanggung jawab untuk menjaga anggota kelompok dan memberikan arahan kepada kelompoknya, sedangkan anggota kelompok memiliki

tanggung jawab untuk mendengarkan dan melakukan yang di instruksikan oleh pemimpin. Ini juga ditemukan dalam pembelajaran IPS kelas tujuh, pada saat mempelajari materi kehidupan masyarakat Hindu Buddha Dengan model jigsaw, guru IPS membagi kelompok dan masing-masing kelompok grup memiliki pemimpin yang ditunjuk mengarahkan anggotanya. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd :

“ Sebelum pembelajaran dilakukan, saya selalu menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu, khususnya silabus dan RPP, jadi saya buat RPP yang materinya sesuai dengan silabus dan sesuai juga dengan kurikulum K-13, di RPP juga saya masukan lembar penilaian sikap & tanggung jawab, kebanyakan ya untuk kerja kelompok, jadi kalo misalnya ada materi yang cocok dengan metode kelompok ya saya masukan di situ, tau sendiri lah gimana kadang ada dalam satu kelompok itu ada siswa yang malas, ada yang rajin, ya pasti beda lah nilainya. Setelah saya menyiapkan RPP dan silabus, saya juga sipakan bahan ajar dan model yang akan saya pakai dikelas dengan memasukan nilai-nilai & karakter di dalamnya ”.

Ketiga, kegiatan penutup yang didalamnya ada pemberian Pekerjaan rumah / PR dilakukan sebagai kebiasaan bagi siswa memenuhi tanggung jawabnya sebagai siswa terus belajar dan mengumpulkan tugas tepat waktu, guru IPS menutup pelajaran jangan lupa sudah memberikan tugas / topik yang berhubungan dengan materi disampaikan, inilah tema kehidupan masyarakat Hindu jaman Budha, PR tersebut yakni mengerjakan 5 pertanyaan uraian yang diambil dari Buku paket IPS Kurikulum Kemendikbud 2013 edisi revisi 2014 untuk diserahkan pada pertemuan berikutnya.

Keberhasilan suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaan, jika perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilakukan, diarahkan dan dikendalikan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. Dari hasil di atas diketahui bahwa

guru IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap dan karakter siswa sebelum implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas, seperti pernyataan ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd:

“Biasanya saya dengan guru IPS yang lain itu sebelum melakukan pembelajaran di kelas, kami diskusi dulu mengenai perangkat pembelajaran apa yang dipakai saat pembelajaran dikelas nanti, biasanya kita dalam merancang pembelajaran yang mengandung nilai & karakter di dalamnya di lihat dari materinya, cocok apa tidak untuk di tanamkan nilai & karakter pada materi itu & metode pembelajaran apa yang cocok di gunakan begitu.”

Dalam perencanaan pembelajaran yang terkandung di dalamnya Nilai-nilai sikap dan karakter guru IPS mencocokkan terlebih dahulu dengan materi yang akan dibahas pada saat pembelajaran dikelas. Seperti pada materi kehidupan masyarakat pada masa hindu budha dimana nilai yang dapat diambil peserta didik adalah bagaimana Sistem politik dan pemerintahan yang diperkenalkan oleh orang-orang India dan membuat masyarakat yang awalnya hidup dalam kelompok-kelompok kecil menjadi bersatu dan membentuk sebuah kekuasaan yang lebih besar dengan pemimpin tunggal yang berupa seorang raja. Karena pengaruh inilah, beberapa kerajaan Hindu Budha seperti Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Tarumanegara, dan Kutai, bisa muncul di Nusantara.

Selanjutnya, Sesuai peran guru besar IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori sebagai Organisatir yaitu dengan menyusun program, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penyusunan materi-materi ajar yang akan digunakan dan disinkronkan dengan tema pembelajaran akan dibahas yaitu kehidupan masyarakat Budha dan Hindu, Perangkat pembelajaran ini mengacu pada kurikulum 2013 yang digunakan di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan terkait pembentukan karakter terhadap siswa, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru besar IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori sudah menyiapkan silabus terlebih dahulu. Silabus ini berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori juga membuat RPP yaitu pengembangan silabus dengan materi kehidupan Masyarakat Hindu Budha. Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi langkah-langkah dari kegiatan belajar dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang berisi 5 M (mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan) dan kegiatan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan berisi tentang kegiatan yang dilakukan guru saat pembelajaran dimulai. Guru juga menyapa dengan mengucapkan salam dan mengabsensi untuk melihat kehadiran siswa di kelas, guru memberikan penjelasan tentang ruang lingkup materi yang akan dipelajari dan lain-lain. Kutipan RPP kegiatan pendahuluan dapat dilihat pada table dibawah ini:

Table 4.1 RPP IPS Kelas VII Kegiatan Pendahuluan

Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan 1. Salam, doa, dan memeriksa kehadiran siswa 2. Merefleksikan hasil kompetensi (KD) sebelumnya tentang kehidupan masyarakat pada masa praaksara 3. Apersepsi : guru mengajak peserta didik menelaah kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha. 4. Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran	10 menit

Memeriksa kehadiran siswa pada RPP dilakukan untuk melihat partisipasi siswa dikelas dan tanggung jawab siswa tentang pembelajaran yang akan

dilaksanakan. Jika ada siswa yang tidak hadir atau tidak ada pernyataan izin orang tua serta dari sekolah yang menunjukkan bahwa para siswa ini hilang bertanggung jawab karena kewajiban atau tanggung jawabnya yang sebenarnya seorang siswa belajar, hadir dalam pembelajaran dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam kegiatan inti, memuat kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas. Guru menyiapkan metode dan model pembelajaran yang akan digunakan di kelas yang di sesuaikan dengan materi, Saat penelitian berlangsung, guru menggunakan model pembelajaran jigsaw dan discovery learning dalam materi kehidupan Masyarakat Hindu Budha dengan pembelajaran kelompok. Namun sebelumnya, guru juga menggunakan metode ceramah Pembelajaran dengan model jigsaw dan discovery learning adalah Pembelajaran kelompok dimana karakter siswa sangat diperlukan. Hal ini terlihat dari kutipan RPP dalam kegiatan inti (penalaran / asosiasi) dalam model pembelajaran jigsaw:

Tabel 4.2 RPP IPS Kelas VII Kegiatan Inti

Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Guru meminta peserta didik untuk membaca sebentar tentang kehidupan masyarakat pada masa hindu budha 2. Menanya Peserta didik menanyakan atau mempertanyakan tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu-budha. Pada saat yang sama guru mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan pencapaian kompetensi dasar 3. Mencoba/mengeksplorasi Peserta didik membaca buku teks pelajaran/ referensi lain yang relevan tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha 4. Menalar/mengasosiasi <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin di capai 	60 menit

<ul style="list-style-type: none"> b. Guru membagi siswa menjadi beberapa tim, setiap tim terdiri dari 4 orang (terdapat ketua dan anggota) c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari materi yang berbeda bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi mereka e. Setelah selesai diskusi tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh f. Tiap tim mempresentasikan hasil diskusi <p>5. Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik bertukar pendapat dengan kelompoknya b. Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas c. Peserta didik membuat kesimpulan mengenai hasil kerjanya 	
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Tujuan

yang dimaksudkan untuk membentuk kelompok dalam kegiatan penalaran agar mereka lebih paham dengan sikap tanggung jawab, misalnya dalam dalam kelompok tersebut ada pemimpin atau pemimpin dan anggota. Sebagai seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelompok dan anggota sasaran, sedangkan anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan dan membuat rekomendasi dari pimpinan. Ini juga ditemukan di Pembelajaran IPS kelas VII dimana waktu pembelajaran pada materi kehidupan masyarakat di era Hindu Budha menggunakan model jigsaw, guru IPS membagi kelompok dan masing-masing kelompok seorang pemimpin yang bertugas memimpin anggotanya.

Kegiatan penutup berisi kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan siswa di akhir pelajaran seperti yang dilakukan guru disaat membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan guru, guru juga memberikan pekerjaan rumah bagi siswa untuk belajar di rumah, menyampaikan materi

dipertemuan selanjutnya dan menutup pelajaran dengan doa. Seseorang dapat melihat pembentukan sikap tanggung jawab dari pemberian tugas yang dicantumkan oleh guru ilmu pengetahuan sosial di dalam RPP, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Table 4.3 RPP IPS Kelas VII Kegiatan Penutup

Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
Penutup 1. Guru memberikan penjelasan singkat 2. Guru membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari ini yang dilakukan oleh siswa bersama guru 3. Guru memberikan penugasan/ PR 4. Menutup pelajaran dengan berdoa 5. Menyampaikan pelajaran atau materi yang akan datang	10 menit

Tugas/ pekerjaan rumah dilakukan sebagai kebiasaan siswa untuk memenuhi tanggung jawab siswa sebagai pelajar mereka yaitu terus belajar dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Berdasarkan hasil observasi, guru IPS ini menutup acara pelajaran dengan memberikan tugas / PR yang berhubungan dengan materi yang disampaikan yaitu kehidupan masyarakat pada periode Hindu Budha, Tugas/PR berupa mengerjakan 5 soal essay yang diambil dari buku paket IPS Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013 edisi revisi 2014 untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Dalam perencanaan mata pelajaran IPS, sebelumnya Kegiatan pembelajaran dimulai, guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori harus mempersiapkan seperangkat pelajaran seperti kurikulum, RPP dan materi ajar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh Ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd:

“Kalau saya sendiri sebelum masuk ke kelas itu, pastinya menyiapkan perangkat pembelajaran, kayak silabus, RPP. Nah, setiap RPP itu bisa

penanaman nilai karakter dan tanggung jawab, macam-macam kan ada diskusi, presentasi, terus ada lembar penilaian sikap nya juga.”

2. Implementasi pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS untuk membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

Guru mempunyai tugas penting dalam proses pembelajaran untuk membuat keberhasilan belajar siswa secara maksimal, yaitu dengan memperoleh hasil belajar yang tinggi dan memuaskan. Oleh karena itu guru harus memaksimalkan semua aspek yang mendukung proses pembelajaran yang dilakukannya dan memakai semua perangkat pembelajaran yang dimilikinya guna memenuhi tuntutan untuk menghantarkan keberhasilan belajar siswa. Termasuk dalam konteks ini adalah menerapkan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah untuk membentuk keterampilan berfikir dan karakter siswa.

Guru yang menjadi konsentrasi penelitian ini adalah guru yang mengajar di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, terkhusus guru mata pelajaran IPS. Berdasarkan data yang ada di Sekolah ini, terdapat dua orang guru yang mengajar pada mata pelajaran IPS, yaitu : Ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd dan Ibu Desi Aulia Sari, S.Pd.

Dalam praktiknya, guru IPS menggunakan model model jigsaw dan discovery learning di mana keduanya adalah pembelajaran kelompok. Pembentukan kelompok dimaksud agar peserta didik lebih mengenal sikap tanggung jawab dan komitmen kerjasama yang baik, misalnya dalam kelompok ada pemimpin atau pemimpin dan anggota. Sebagai seorang pemimpin dia memiliki tanggung jawab Sementara itu, bertanggung jawab untuk memelihara kelompok dan memimpin anggotanya anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan dan membuat rekomendasi dari pimpinan. Selain itu guru IPS juga memberikan motivasi dan pesan moral yang disampaikan melalui materi pada saat pembelajaran berlangsung.

Namun dalam praktiknya, tidak semua metode pembelajaran digunakan bisa sukses sesuai apa yang diharapkan karena tingkat pemahaman antar siswa berbeda, Selain itu, sikap mereka saat pembelajaran juga berbeda. Oleh karena itu, guru IPS harus mampu mengkondisikan kelas agar teratur mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan, salah satunya yaitu membentuk karakter dan sikap tanggung jawab siswa. Ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd mengatakan :

“ Dalam pelaksanaan pembelajaran sendiri saya sesuaikan dengan langkah-langkah untuk mengajar yang sudah ada di dalam RPP, di dalam RPP juga ada nilai-nilai sikap yang sudah di targetkan. Jadi, RPP itu sangat penting untuk di jadikan acuan guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Tapi guru juga tidak sepenuhnya berpatokan pada RPP, karena kan terkadang yang sudah kita rencanakan bisa saja tidak sesuai dengan kondisi sehingga proses pembelajaran tidak sama persis dengan yang ada di dalam RPP.”

Berdasarkan observasi peneliti, Ibu Arini A Capri Tarihoran saat melaksanakan proses belajar mengajar sesuai langkah-langkahnya sudah tercantum dalam RPP, tetapi juga tidak memungkiri bahwa tidak bisa berjalan sesuai design yang ada di RPP karena Kondisi kelas terkadang kurang kondusif karena adanya kelas Pelajaran IPS dilaksanakan pada siang hari.

Pernyataan diatas juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Desi Aulia Sari, S.Pd :

“ Kalau udah ada RPP, guru jadi lebih mudah karena sudah ada acuan pembelajarannya, saya juga biasanya melakukan sesuai dengan apa yang ada di dalam RPP. Cuma terkadang ya itu tergantung bagaimana kondisi didalam kelas. ”

Dalam melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang terkandung Dalam RPP, guru harus menerapkan strategi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang efektif disesuaikan dengan materi atau topik untuk dibahas. Seperti dalam materi

kehidupan masyarakat Hindu Buddha, guru IPS juga menyiapkan strategi dan model Pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan oleh Ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd dan Ibu Desi Aulia Sari, S.Pd sebagai guru IPS yaitu model discovery learning dan model pembelajaran jigsaw.

Guru IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori sering menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan metode efektif lainnya, hal hal ini bertujuan agar siswa tidak mudah bosan dan bisa menangkap materi lebih cepat dan melatih kerjasama para siswa di kelas. Tetapi tidak semua metode atau model Pembelajaran yang di terapkan itu berhasil dengan memuaskan, karena tingkat pemahaman dan sikap siswa juga bervariasi. Sebagai mana di ungkapkan oleh Ibu Desi Aulia Sari, S.Pd :

“ Saya biasanya menggunakan metode diskusi, yang paling sering saya pakai itu model pembelajaran PBL, yaitu siswa saya beri suatu permasalahan dan kemudian saya menugaskan untuk mencari alternative solusi dari permasalahan tersebut, hal itu juga saya rasa bisa melatih siswa untuk berfikir kreatif, kalau di perlukan sih, saya menyuruh siswa untuk searching dengan menggunakan HP mereka, namun terkadang ada siswa yang bandel, mereka saya tugaskan untuk mencari jawaban tapi malah membuka situs-situs yang lain.”

Berdasarkan observasi peneliti, saat Ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd sebagai guru IPS yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas VII C dengan materi kehidupan masyarakat Hindu Budha yang disesuaikan dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya yaitu ada kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Dalam kegiatan pendahuluan, Ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd memberikan salam kepada siswa. Kemudian lanjutkan dengan absen siswa untuk melihat kehadiran siswa, pemeriksaan Kehadiran siswa dalam RPP dimaksudkan untuk dilihat partisipasi siswa di kelas dan tanggung jawab siswa terhadap belajar untuk dilaksanakan. Jika ada siswa yang atau tidak ada pernyataan izin orang tua atau dari sekolah menunjukkan ketidakhadiran siswa bertanggung jawab karena kewajiban

atau tanggung jawabnya yang sebenarnya seorang siswa belajar, hadir dalam pembelajaran dan lakukan pembelajaran dengan baik.

Selain itu, guru IPS menyapa siswa dan tidak lupa menanyakan kabar siswa, hal ini dilakukan untuk menjaga komunikasi melakukannya dengan baik dengan siswa sebelum memulai pembelajaran. Guru juga meninjau materi yang telah dibahas sebelumnya, menanyakan apakah terdapat kesulitan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sebelumnya dan saat siswa diminta untuk menyerahkan tugas diberikan pada pertemuan sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran saat itu.

Pada kegiatan inti, guru pada awalnya menggunakan metode ceramah, maka didalamnya guru juga memberikan motivasi sebuah cerita tentang kerajaan Sriwijaya yang termasuk dalam pusaka kerajaan pada masa Budha dimana pada saat itu kerajaan Sriwijaya mengalami kehancuran di sebabkan karena keserakahan dan kelalaian. kelalaian itu disebabkan oleh keterlenaan raja dengan kemegahan sehingga lupa diri dan tidak dapat bertanggung jawab dan pada akhirnya menyebabkan kehancuran kerajaan Sriwijaya pada saat itu dalam cerita tersebut seseorang dapat mengambil pesan moral yaitu semua yang telah dilakukan pasti ada resikonya, jadi kita harus lebih berhati-hati, lebih mawas diri dan lebih bertanggung jawab.

Guru IPS juga mencontohkan pesan moral ini dalam aktivitas sehari-hari, seperti ketidakpatuhan terhadap tugas dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, mencontek karena ingin nilai yang bagus, tidak membawa buku paket IPS. Setiap kesalahan yang dilakukan siswa menghadirkan risiko di dalamnya, misalnya, gagal mengirimkan tugas tepat waktu beresiko dapat pengurangan nilai, mencontek menempatkannya dalam bahaya diri mereka sendiri karena mereka tidak dapat

mengukur kemampuan mereka sendiri dan jika sampai guru mengetahui tindakannya, hukuman harus diterapkan, tidak membawa buku paket yang berisiko dapat mengganggu pembelajaran di kelas.

Kemudian guru melanjutkan pembelajaran Dengan model pembelajaran jigsaw, guru membagi siswa menjadi kelompok, kemudian mengajak siswa untuk berdiskusi dengan tema kehidupan masyarakat pada zaman Hindu Budha, pada saat diskusi selesai siswa kembali ke tempatnya masing-masing, mahasiswa juga ditawarkan kesempatan untuk mengkomunikasikan hasilnya diskusi di depan kelas dan ajukan pertanyaan pada sesi tanya jawab.

Presentasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang telah dibahas, selain itu yang dapat membentuk sikap tanggung jawab terhadap siswa karena dia harus mendengarkan apa yang dia miliki dipresentasikan oleh temannya di depan kelas karena usai presentasi ada sesi tanya jawab. Presentasi terhubung dengan kerajaan Hindu Budha di Indonesia, termasuk Kerajaan Kutai, Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Singasari, Kerajaan Sriwijaya dan lain-lain begitu.

Dalam presentasi, hanya sebagian kecil siswa yang terlihat sibuk dan berbicara sendiri, rata-rata siswa mendengarkan karena Ada sesi tanya jawab oleh siswa yang mempresentasikan kepada audience di kelas. Ini membuat audience mendengarkan dengan baik apa yang disajikan. Jika ada siswa yang ribut dan dia berbicara sendiri, guru menegur dan menasihati untuk tidak mengulanginya lagi.

3. Faktor-faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

Setiap proses pelaksanaan pendidikan karakter baik dalam pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung, dari fakta tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.

Berdasarkan observasi, terlihat bahwa terdapat beberapa factor pendukung dalam pelaksanaan pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori :

- a. Dari segi kebijakan pemerintah, dana, sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana atau sarana sekolah yang mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter, semakin memudahkan sekolah dalam melaksanakan kebijakan dan tindakan yang diambil dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.
- b. Kegiatan yang sudah terprogram, guru mulai melaksanakan, sosialisasi pendidikan karakter dan dukungan dari pimpinan sekolah
- c. Situasi yang mendukung, dukungan seluruh warga sekolah, tersedia atau tempat yang sesuai, memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori
- d. Sarana dan prasarana, sumber daya manusia (SDM), kepemimpinan dan teladan guru sangat berguna dalam pelaksanaan pendidikan karakter
- e. Kondisi lingkungan yang kondusif, serta dukungan dari seluruh warga sekolah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendukung penyelenggaraan pendidikan karakter di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori adalah pemerintah yang mendukung pendidikan karakter, sumber daya manusia yang memadai, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, kegiatan rutin dan terjadwal serta kondisi lingkungan yang mendukung. yang merupakan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan karakter peserta didik.

4. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

Walaupun, proses penyelenggaraan pendidikan karakter dirancang dengan cermat, namun pelaksanaannya belum tentu berjalan sesuai harapan. Hambatan yang mereka hadapi pun bermacam-macam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori, Adapun faktor penghambat yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori adalah berikut:

- a. Perbedaan pemahaman warga sekolah tentang pendidikan karakter, sehingga dibutuhkan kesabaran dan kerja keras dari pihak sekolah dalam upaya pemerataan persepsi agar penyelenggaraan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan
- b. Terbatasnya kontrol sekolah dan faktor lingkungan hidup siswa. Dalam hal ini sekolah tidak bisa memantau aktivitas anak-anak di lingkungannya. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga guru tidak dapat secara maksimal memantau aktivitas siswa di lingkungannya
- c. Karakter tempat tinggal yang kurang baik, dan kurangnya perhatian orang tua pada siswa menjadi faktor penghambat pembentukan karakter siswa.
- d. Karena karakter siswa berbeda dan keterbatasan guru dalam mengamati karakter siswa, guru kurang optimal dalam menilai karakter siswa.

Diantara sekian kendala di atas, kendala yang sering dihadapi guru dalam pencapaian pendidikan karakter adalah pengaruh media dan kondisi tempat tinggal siswa yang menjadi kendala yang membuat guru kurang optimal dalam memantau aktivitas siswa di lingkungan tempat tinggalnya., Sehingga karakter buruk yang

dibawa dari sekolah ke sekolah dapat mempengaruhi karakter siswa lainnya. Dalam lingkungan tempat tinggal siswa lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat, sehingga karakter lingkungan tempat siswa tinggal lebih dominan.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh guru IPS Ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd :

“ Pengaruh media, keberagaman perilaku atau pribadi siswa serta lingkungan siswa mungkin merupakan factor penghambat. Soalnya kan, guru hanya mengawasi di lingkungan sekolah aja. Ketika anak-anak sudah pulang sekolah kan merupakan tanggung jawab orang tuanya. ”

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori mengalami beberapa kendala, sedangkan kendala yang dialami antara lain pengaruh media dan lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang baik. Namun, meski menghadapi banyak kendala, pihak sekolah berusaha dan bekerja keras untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya.

5. Solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

Setiap proses pelaksanaan pendidikan karakter baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran selalu menemui kendala. Mengingat kendala yang dialami maka upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah saling berkoordinasi, berdiskusi dan mengingatkan jika ada kendala dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Tentunya dengan gotong royong dan pemerataan persepsi warga sekolah, sehingga penyelenggaraan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan.

- b. Berkomunikasi dengan orang tua / wali siswa tentang perkembangan siswa. Sejalan mana sikap dan perilaku siswa di rumah
- c. Perlunya dukungan, perhatian dan pengawasan dari orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Karena pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi tanggung jawab bersama, sehingga apa yang diterapkan di sekolah bisa sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya
- d. Memberikan nasehat kepada siswa tentang pentingnya pendidikan karakter dan membutuhkan kesabaran serta kerja keras dari seluruh sivitas sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berbeda-beda.

Meski menemui beberapa kendala, pihak sekolah melakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Hal ini dibuktikan dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah, termasuk guru IPS, guru harus terus menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa mengenai perkembangan peserta didik ketika berada di rumah, selain itu guru juga harus selalu memberikan nasihat kepada peserta didik, ketika peserta didik melakukan kesalahan ataupun melakukan hal-hal yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rancangan program pembelajaran IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

Peran guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori dalam merancang Program pembelajaran IPS adalah sebagai organisator, yaitu penyusunan kurikulum dan RPP dengan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan sesama guru IPS lainnya. Dalam perencanaan pembelajaran, nilai-nilai sikap diintegrasikan dalam mata pelajaran itu harus dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam RPP. RPP dibuat untuk memperjelas kompetensi apa yang perlu diadakan, sumber apa yang digunakan untuk mencapai suatu keterampilan dan nilai apa yang harus ditanamkan dan bagaimana caranya mengetahui bahwa siswa telah menguasai keterampilan ini. Sedangkan RPP dikembangkan dari silabus yang ada.

RPP yang digunakan guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori mengadaptasi kegiatan pembelajaran (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup) yang dapat mendorong dan membentuk karakter siswa yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw dan discovery learning.

2. Implementasi pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS untuk membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

Dalam melaksanakan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam RPP, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori harus menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai untuk membentuk karakter dan sesuai dengan materi yang dibahas. Guru IPS menggunakan model pembelajaran jigsaw dan discovery learning di mana keduanya adalah pembelajaran kelompok.

Pembentukan kelompok dimaksudkan agar peserta didik lebih mengenal sikap dan karakternya masing-masing serta membangun kerjasama yang bagus. Selain itu, guru IPS juga memberikan motivasi dan nasehat / pesan moralitas ditularkan melalui materi dan disesuaikan dengan sikap yang ingin dicapai, seperti pada materi kehidupan masyarakat hindu budha guru juga memberikan motivasi sebuah cerita tentang kerajaan Sriwijaya yang termasuk dalam pusaka kerajaan pada masa Budha dimana pada saat itu kerajaan Sriwijaya mengalami kehancuran di sebabkan karena keserakahan dan kelalaian. kelalaian itu disebabkan oleh keterlenaan raja dengan kemegahan sehingga lupa diri dan tidak dapat bertanggung jawab dan pada akhirnya menyebabkan kehancuran kerajaan Sriwijaya pada saat itu dalam cerita tersebut seseorang dapat mengambil pesan moral yaitu semua yang telah dilakukan pasti ada resikonya, jadi kita harus lebih berhati-hati, lebih mawas diri dan lebih bertanggung jawab.

3. Faktor-faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

Faktor pendukung penyelenggaraan pendidikan karakter di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori adalah adanya dukungan dari pemerintah, sumber daya manusia yang memadai, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, kegiatan rutin dan terjadwal serta kondisi lingkungan yang mendukung.

4. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori mengalami beberapa kendala, sedangkan kendala yang dialami antara lain pengaruh media dan lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang baik. Pengaruh media dan kondisi tempat

tinggal siswa yang menjadi kendala yang membuat guru kurang optimal dalam memantau aktivitas siswa di lingkungan tempat tinggalnya, Sehingga karakter buruk yang dibawa dari sekolah ke sekolah dapat mempengaruhi karakter siswa lainnya. Namun, meski menghadapi banyak kendala, pihak sekolah berusaha dan bekerja keras untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya.

5. Solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

Meski menemui beberapa kendala, pihak sekolah melakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Hal ini dibuktikan dengan upaya yang dilakukan pihak sekolah, termasuk guru IPS, guru harus terus menjalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa mengenai perkembangan peserta didik ketika berada di rumah, selain itu guru juga harus selalu memberikan nasihat kepada peserta didik, ketika peserta didik melakukan kesalahan ataupun melakukan hal-hal yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

B. Saran

Dari hasil penelitian diatas, penelitian menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Peran guru IPS dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori tidak akan berhasil apabila dilakukan oleh sepihak sehingga upaya ini harus dilakukan dengan kerjasama dari berbagai pihak dan dalam penerapannya diharapkan guru dan siswa selalu berkolaborasi, berkerjasama dengan mendukung karakter para anak didik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, serta dapat terus menghasilkan generasi penerus bangsa yang hebat, baik dari segi intelektual dan spiritual, serta dapat

mengembangkan pembinaan karakter sesuai dengan visi dan misi SMPN 3 Satu Atap Pinangsori.

b. Bagi Guru

Guru dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai karakter pada anak didiknya agar kepribadian peserta didik dapat berkembang menjadi lebih baik, dan dapat mencetak peserta didik yang unggul sesuai visi dan misi SMPN 3 Satu Atap Pinangsori. Selain itu, diharapkan guru IPS di SMPN 3 Satu Atap Pinangsori bias memanfaatkan penggunaan jurnal penilaian sikap dengan lebih baik sehingga pencatatan pada jurnal penilaian sikap dapat lebih lengkap.

c. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan terlibat aktif dalam pembelajaran tentu akan meningkatkan hasil belajarnya, selain pada penilaian kognitif tetapi juga pada penilaian afektif.

d. Bagi Penulis Lain

Diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk peneliti selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, objek kajian yang berbeda, dengan jumlah sample yang lebih luas, tempat yang berbeda, dan tetap berhubungan dengan pembinaan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenul Fikri, (2012), *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika disekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Aini, Septia Nur, (2015), *Penerapan Sikap Sosial Tanggungjawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTsN Tumpang Kabupaten Malang*, Skripsi, Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Akhmad Muhaimin Azzet, (2011), *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Furqan Hidayatullah, (2010), *Pendidikan karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka
- Heri Gunawan, (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Iskandar, (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: GP Press
- M. Zaini Hasan dan Saladin, (1996), *Pengantar Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Depdikbud
- Mahmud, (2011), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Moh. Nazir, (2011), *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Nursid, N, (2008), *Konsep dasar IPS*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Paulo Freire, (2001), *Pendidikan Yang Membebaskan*, Jakarta: Media Lintas Batas
- Salim & Syahrums, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media
- Salim DKK, (2017), *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing
- Samisih, (2014), *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Konseling*, ISSN: 2356-3443 Vol. No. 1 Juli 2014, Surakarta: FKIP UTP Surakarta
- Sanjaya Wina, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana

Sauri, S, Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter. <http://10604714.siapsekolah.com/2011/06/02/peranpesantren-dalam-pendidikan-karakter>.

Sugiyanto, (2013), *Desain Model Pendidikan Karakter*, Surakarta : Yuma Pustaka

Sugiyono, (2016), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta

Suryosubroto, (2002), *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wakil Kepala Sekolah SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

a. Identitas Responden

- 1) Nama : Drs. Muhammad Daud Nasution
- 2) Jabatan : Wakil Kepala Sekolah SMPN 3 Satu Atap Pinangsori
- 3) Usia :
- 4) Agama : Islam

b. Pertanyaan Peneliti

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan karakter tersebut? dan mengapa harus dilaksanakan?
- 2) Bagaimana rencana kerja sekolah (RKS) yang dibuat setiap tahunnya terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?
- 3) Bagaimana langkah-langkah penentuan strategi yang dibuat terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?
- 4) Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam pembuatan rencana kegiatan dan RPP/Silabus?
- 5) Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan orang tua dan masyarakat dalam upaya pembentukan karakter pada peserta didik?
- 6) Bagaimana mengetahui nilai karakter yang diterapkan siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat? Bagaimana bentuk komunikasi yang dijalin sekolah-orang tua?
- 7) Bagaimanakah bentuk teguran pada guru dan peserta didik apabila terdapat guru dan peserta didik yang melanggar peraturan?
- 8) Bagaimana evaluasi yang Bapak/Ibu lakukan terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?
- 9) Bagaimana Bapak/Ibu melakukan kerja sama dengan guru dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter?

- 10) Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik tersebut?
- 11) Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut? dan bagaimana solusinya?

2. Guru IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

a. Identitas Responden

- 1) Nama : Arini A Capri Tarihoran, S.Pd
- 2) Jabatan : Guru IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori
- 3) Usia :
- 4) Agama :

b. Pertanyaan Peneliti

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apakah yang dimaksud pendidikan karakter tersebut? dan mengapa harus dilaksanakan?
- 2) Bagaimana Bapak/bu membuat rencana pembelajaran (RPP/Silabus) terkait dengan adanya pendidikan karakter?
- 3) Dalam prakteknya, bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam KBM?
- 4) Bagaimana Bapak/Ibu dapat menilai bahwa pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam KBM dan peserta didik dapat meresponnya dengan baik?
- 5) Apakah hasil yang diperoleh peserta didik sudah dapat dimaksudkan bahwa pendidikan karakter telah berjalan sesuai dengan rencana?
- 6) Bagaimana strategi Bapak/Ibu menyampaikan materi tersebut dalam kegiatan, sehingga peserta didik dapat menyerap nilai-nilai pendidikan karakter?
- 7) Bagaimana bentuk teguran Bapak/Ibu pada peserta didik apabila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan?
- 8) Menurut Bapak/Ibu, sejauh ini bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terlaksana dilihat dari KBM ?
- 9) Bagaimana kerja sama yang dilakukan Bapak/Ibu dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?

- 10) Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?
- 11) Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?
dan bagaimana solusinya?

LAMPIRAN II

HASIL WAWANCARA

1. Wakil Kepala Sekolah SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

a. Identitas Responden

- 1) Nama : Drs. Muhammad Daud Nasution
- 2) Jabatan : Wakil Kepala Sekolah SMPN 3 Satu Atap Pinangsori
- 3) Usia :
- 4) Agama : Islam

b. Pertanyaan Peneliti

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apakah pendidikan karakter tersebut? dan mengapa harus dilaksanakan?

Jawaban :

Sejak dulu, pendidikan karakter dikenal melekat dengan pendidikan budi pekerti/adat/sopan santun yang tidak tertulis. Seiring berjalannya waktu, saat ini dikenal lebih matang dikenal dengan pendidikan karakter karena kedudukannya yang menitikberatkan pada watak dan kepribadian peserta didik. Harapan yang diinginkan adalah, peserta didik dapat melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sekaligus sebagai pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan untuk diri sendiri, nusa dan bangsa.

Jelas sangat penting dilaksanakan, karena pendidikan karakter bersentuhan dengan kepribadian peserta didik. Salah satu tugas bidang pendidikan dalam hal ini adalah mendidik dan membimbing peserta didik sehingga peserta didik dapat menjadi output dan outcome yang berkualitas, terlebih pada kematangan pribadi yang dimiliki. Pendidikan karakter tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang dapat tercermin dalam RPP yang dibuat oleh guru

- 2) Bagaimana rencana kerja sekolah (RKS) yang dibuat setiap tahunnya terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter khususnya pada mata pelajaran IPS?

Jawaban :

RKS dibuat setiap tahun ajaran baru, 2 orang guru dari mata pelajaran IPS secara khusus bertugas menangani mulai dari perencanaan sampai pada pengawasan program pendidikan karakter, Perencanaan pelajaran tidak akan sempurna jika hanya itu. Dengan menggunakan silabus saja, perencanaan pembelajaran yang baik adalah suatu keharusan didukung dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP itu bisa di bilang sebagai pengembangan dari silabus yang berisi tahapan implementasi dan langkah pembelajaran, nah, Dalam RPP nanti dijelaskan langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan dasar meliputi 5 M yaitu (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Mengkomunikasikan), dan yang terakhir itu adalah kegiatan penutupan

- 3) Bagaimana langkah-langkah penentuan strategi yang dibuat terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?

Jawaban :

Segala bentuk perencanaan dibahas pada rapat rutin yang biasanya dilakukan setiap bulannya oleh kepala sekolah bersama dewan guru membahas pendidikan karakter. Sehingga, dari itulah kepala sekolah secara khusus dapat memberikan masukan dan motivasi kepada guru agar dapat saling berusaha. Guru dapat meminta masukan tentang kesulitan-kesulitan yang ditemui. Guru ditugaskan membuat RPP dan setiap awal ajaran menyerahkan RPP kepada kepala sekolah, sehingga apabila ada kekurangan maka kepala sekolah akan segera menindaklanjuti sebelum RPP ditanda tangani kepala sekolah.

- 4) Apakah Bapak/Ibu dilibatkan dalam pembuatan rencana kegiatan dan RPP/Silabus?

Jawaban :

RPP/Silabus yang membuat adalah guru. Kemudian, guru menyerahkan RPP tersebut kepada kepala sekolah untuk diteliti. Kepala sekolah akan melihat, membaca dan revisi secara format dan penulisan.

- 5) Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan orang tua dan masyarakat dalam upaya pembentukan karakter pada peserta didik?

Jawaban :

Orang tua dan masyarakat diharapkan saling mendukung kelancaran program. Pihak sekolah tidak mengetahui keseharian siswa, sehingga pihak sekolah tidak mengetahui siswa menerapkan kebiasaan di sekolah atau tidak, kecuali apabila terdapat orang tua yang melapor ke sekolah, maka sekolah akan menindaklanjuti. Seyogyanya dewan sekolah juga dapat memberi nasihat kepada orang tua dan masyarakat agar saling menjaga dan mendukung program. Sedangkan sosialisasi dilakukan hanya pada saat pertemuan wali murid (pembagian raport) dan saat-saat tertentu.

- 6) Bagaimana mengetahui nilai karakter yang diterapkan siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat? Bagaimana bentuk komunikasi yang dijalin sekolah-orang tua?

Jawaban :

Pihak sekolah tidak mengetahui penerapan siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hanya pada saat sekolah mendapat laporan dari orang tua siswa saja.

- 7) Bagaimanakah bentuk teguran pada guru dan peserta didik apabila terdapat guru dan peserta didik yang melanggar peraturan?

Jawaban :

Kami biasanya berikan teguran secara langsung. Apabila sudah melampaui batas, maka ada panggilan orang tua. Untuk guru, sampai saat ini terkadang masih saja menggunakan pakaian yang kurang sesuai.

- 8) Bagaimana evaluasi yang Bapak/Ibu lakukan terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter?

Jawaban :

Setiap bulan ada evaluasi. Untuk peserta didik dapat dilihat secara langsung pada pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, ditunjang dengan hasil raport. Sedangkan guru dalam rapat koordinasi dan evaluasi.

- 9) Bagaimana Bapak/Ibu melakukan kerja sama dengan guru dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter?

Jawaban :

Komitmen bersama dewan guru dan warga sekolah, dapat melalui teguran apabila ada yang melanggar. Adanya sosialisasi yang dilakukan dewan guru dan perwakilan orang tua siswa. Selain itu, evaluasi bulanan yang rutin dilaksanakan kepala sekolah dan guru untuk membahas keterlaksanaan program pembelajaran dan sebagainya.

- 10) Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik tersebut?

Jawaban :

Komitmen bersama dewan guru dan warga sekolah, fasilitas pendukung, rapat dan evaluasi, komunikasi antara dewan sekolah dengan masyarakat dalam hal transparansi keuangan dan lainnya.

- 11) Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut? dan bagaimana solusinya?

Jawaban :

Lebih besar adalah pengaruh lingkungan. Letak geografis SMPN 3 Satu Atap Pinangsori yang terletak jauh dari kota, sehingga perlu penanganan yang tepat. Selain lingkungan, peran serta orang tua yang terkadang masih perlu sosialisasi lebih lanjut. Di sekolah sudah diajarkan dan dibiasakan melakukan nilai-nilai karakter, tapi kalo udah di luar lingkungan sekolah, sekolah tidak mengetahui. Kecuali kalo ada laporan atau keluhan dari orang tua atau masyarakat. Sumber dana yang terbatas juga harus diupayakan sekolah agar dapat memenuhi beberapa fasilitas penunjang pendidikan karakter, kurangnya pengawasan dan masih rendahnya kesadaran peserta didik.

2. Guru IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

a. Identitas Responden

- 1) Nama : Arini A Capri Tarihoran, S.Pd
- 2) Jabatan : Guru IPS SMPN 3 Satu Atap Pinangsori
- 3) Usia :
- 4) Agama : Islam

b. Pertanyaan Peneliti

- 1) Menurut Bapak/Ibu, apakah yang dimaksud pendidikan karakter tersebut? dan mengapa harus dilaksanakan?

Jawaban :

Pendidikan karakter adalah pendidikan dalam rangka membentuk watak dan kepribadian pada diri masing-masing peserta didik sehingga tidak hanya cerdas tetapi mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter penting karena dapat membentuk karakter pada masing-masing individu baik peserta didik sejak dini, sehingga penting bagi bekal kedepan.

- 2) Bagaimana Bapak/Ibu membuat rencana pembelajaran (RPP/Silabus) terkait dengan adanya pendidikan karakter?

Jawaban :

Biasanya saya dengan guru IPS yang lain itu sebelum melakukan pembelajaran di kelas, kami diskusi dulu mengenai perangkat pembelajaran apa yang dipakai saat pembelajaran dikelas nanti, biasanya kita dalam merancang pembelajaran yang mengandung nilai & karakter di dalamnya di lihat dari materinya, cocok apa tidak untuk di tanamkan nilai & karakter pada materi itu & metode pembelajaran apa yang cocok di gunakan begitu.

- 3) Dalam prakteknya, bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam KBM?

Jawaban :

Dalam pelaksanaan pembelajaran sendiri saya sesuaikan dengan langkah-langkah untuk mengajar yang sudah ada di dalam RPP, di dalam RPP juga ada nilai-nilai sikap yang sudah di targetkan. Jadi, RPP itu sangat

penting untuk di jadikan acuan guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Tapi guru juga tidak sepenuhnya berpatokan pada RPP, karena kan terkadang yang sudah kita rencanakan bisa saja tidak sesuai dengan kondisi sehingga proses pembelajaran tidak sama persis dengan yang ada di dalam RPP

- 4) Bagaimana Bapak/Ibu dapat menilai bahwa pendidikan karakter tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dalam KBM dan peserta didik dapat meresponnya dengan baik?

Jawaban :

Terdapat penilaian secara tertulis dari guru pada murid melalui pengamatan yang dilakukan seminggu sekali. Nilai tersebut dapat menunjang nilai kepribadian pada raport dan menunjang nilai kelas.

- 5) Apakah hasil yang diperoleh peserta didik sudah dapat dimaksudkan bahwa pendidikan karakter telah berjalan sesuai dengan rencana?

Jawaban :

Sudah cukup baik, walaupun belum 100%.

- 6) Bagaimana strategi Bapak/Ibu menyampaikan materi tersebut dalam kegiatan, sehingga peserta didik dapat menyerap nilai-nilai pendidikan karakter?

Jawaban :

Saya biasanya menggunakan metode diskusi, yang paling sering saya pakai itu model pembelajaran PBL, yaitu siswa saya beri suatu permasalahan dan kemudian saya menugaskan untuk mencari alternative solusi dari permasalahan tersebut, hal itu juga saya rasa bisa melatih siswa untuk berfikir kreatif, kalau di perlukan sih, saya menyuruh siswa untuk searching dengan menggunakan HP mereka, namun terkadang ada siswa yang bandel, mereka saya tugaskan untuk mencari jawaban tapi malah membuka situs-situs yang lain

- 7) Bagaimana bentuk teguran Bapak/Ibu pada peserta didik apabila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan?

Jawaban :

Spontanitas. Apabila sudah melewati batas, maka dipanggil secara individu dan diberikan sanksi. Terdapat home visit bagi peserta didik yang nakal, sehingga akan diketahui pola asuh keluarga di rumah.

- 8) Menurut Bapak/Ibu, sejauh ini bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah terlaksana dilihat dari KBM ?

Jawaban :

Sudah cukup baik walaupun belum sempurna. KBM, kegiatan ekstrakurikuler masih dapat dilihat selama di sekolah, sedangkan untuk penerapan di keluarga dan masyarakat dapat dilihat dari kebiasaannya di sekolah

- 9) Bagaimana kerja sama yang dilakukan Bapak/Ibu dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?

Jawaban :

Rapat setiap bulan. Komunikasi yang terjalin apabila guru membutuhkan diskusi.

- 10) Apakah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter tersebut?

Jawaban :

Dilihat dari visi dan misi sekolah sebagai pemicu semangat. Melakukan strategi penerapan pendidikan karakter.

- 11) Apakah faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut? dan bagaimana solusinya?

Jawaban :

Semua membutuhkan kerja sama dan komunikasi antar pihak sekolah, keluarga dan masyarakat.

LAMPIRAN III

Dokumentasi



Melakukan Wawancara dengan Ibu Desi Aulia Sari, S.Pd (sebelah kiri) & Ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd (sebelah kanan)



Berfoto bersama Kepala Sekolah SMPN 3 Satu Atap Pinangsori bapak Hendradno Tarihoran, S.Pd (sebelah kiri), & Wakil Kepala Sekolah SMPN 3 Satu Atap Pinangsori bapak Muhammad Daud Nasution (sebelah kanan)





Suasana SMPN 3 Satu Atap Pinangsori yang tampak kosong karena belum diperbolehkannya pembelajaran secara tatap muka di sekolah



Kegiatan pembelajaran IPS oleh ibu Arini A Capri Tarihoran, S.Pd yang dilakukan di salah satu rumah siswa dengan tetap mengikuti protokol kesehatan



Tugu yang merupakan bukti sejarah awal berdirinya sekolah SMPN 3 Satu Atap Pinangsori

LAMPIRAN IV

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori
Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Kelas/Semester	: VII/Genap
Tema pada	: Perubahan dan Kestinambungan masyarakat Indonesia masa Hindu Buddha secara kronologis
Subtema	: Kehidupan Masyarakat Masa Hindu Budha
Alokasi Waktu	: 2 x Pertemuan (4 x 40 Menit)

A. KOMPETENSI INTI

- KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. KOMPETENSI DASAR

1.1 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya

2.1 Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli, menghargai, dan bertanggungjawab terhadap kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam.

4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam.

C. INDIKATOR

1. Menjelaskan pengertian tentang masa Hindu Budha.
2. Mendeskripsikan proses masuknya penyebaran agama hindu dan budha ke Indonesia.
3. Mengidentifikasi pengaruh-pengaruh kebudayaan hindu budha pada masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang.
4. Mengidentifikasi hasil budaya dan peninggalan sejarah pada masa hindu budha.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui proses mencari informasi, menanya, dan berdiskusi siswa dapat:

1. Mendeskripsikan tentang kehidupan masyarakat pada masa hindu budha, dan kehidupan masyarakat pada masa islam.
2. Menunjukkan sikap kerja sama dalam mengerjakan tugas.
3. Menunjukkan sikap santun dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi dan presentasi.

Melalui proses mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan siswa dapat:

1. Menunjukkan perilaku jujur dalam menjelaskan materi tersebut
2. Menunjukkan kerja sama dalam kerja kelompok
3. Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok

E. MATERI PEMBELAJARAN

Kehidupan masyarakat pada masa hindu budha

Sebelum masuknya kebudayaan Hindu-Buddha, masyarakat telah memiliki kebudayaan yang cukup maju. Unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia yang sebelumnya memiliki kebudayaan asli tidak begitu saja menerima budaya-budaya baru tersebut. Proses masuknya pengaruh budaya Indonesia terjadi karena adanya hubungan dagang antara Indonesia dan India. Kebudayaan yang datang dari India mengalami proses penyesuaian dengan kebudayaan asli Indonesia. Pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia ini dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah dalam berbagai bidang diantaranya yaitu bidang keagamaan, politik, sosial, sastra dan bahasa, dan lain-lain.

Kerajaan-kerajaan hindu budha di Indonesia diantaranya yaitu kerajaan kutai, kerajaan tarumanegara, kerajaan kediri, kerajaan singasari, kerajaan majapahit, kerajaan kaling, kerajaan sriwijaya. Peninggalan-peninggalan pada masa hindu

budha di Inodnesia diantaranya terdapat candi Borobudur, candi prambanan, dan lain-lain.

F. METODE PEMBELAJARAN

Pendekatan : Scientific

Metode : Ceramah, Diskusi, Tanya jawab dan penugasan

Model : Jigsaw dan Discovery Learning

G. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

Sumber belajar : Buku Paket IPS Kemendikbud Kurikulum 2013 edisi revisi 2017,
Buku Guru IPS Kemendikbud Kurikulum 2013 edisi revisi 2017,

Internet

Media : LCD, Papan tulis

H. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Salam, doa, dan memeriksa kehadiran peserta didik. 2. Merefleksi hasil kompetensi (KD) sebelumnya tentang kehidupan masyarakat pada masa praaksara. 3. Apersepsi: Guru mengajak peserta didik menelaah kehidupan masyarakat Indoensia pada masa hindu budha 4. Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran. 	10 Menit
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati Guru meminta peserta didik untuk membaca sebentar tentang kehidupan masyarakat pada masa hindu budha. 2. Menanya Peserta didik menanyakan atau mempertanyakan tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha. Pada saat yang sama guru mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan pencapaian kompetensi dasar. 3. Mencoba/mengeksplorasi Peserta didik membaca buku teks pelajaran / referensi lain yang relevan tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha. 4. Menalar/mengasosiasi <ol style="list-style-type: none"> a. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai b. Guru membagi siswa menjadi beberapa tim, setiap tim terdiri dari 4 orang (terdapat ketua dan anggota) 	60 Menit

<ul style="list-style-type: none"> c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari materi yang berbeda bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi mereka e. Setelah selesai diskusi tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh f. Tiap tim mempresentasikan hasil diskusi <p>5. Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik bertukar pendapat dengan kelompoknya. b. Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya didepan kelas. c. Peserta didik membuat kesimpulan mengenai hasil kerjanya 	
<p>Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan penjelasan singkat 2. Guru membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari ini yang dilakukan oleh siswa bersama guru 3. Guru memberikan penugasan/PR 4. Menutup pelajaran dengan berdoa 5. Menyampaikan pelajaran atau materi yang akan datang. 	<p>10 Menit</p>

Pertemuan 2

Rincian Kegiatan	Alokasi Waktu
<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu nasional bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai 2. Guru memberi salam 3. Guru mengondisikan kelas, agar kondusif untuk mendukung proses pembelajaran dengan cara meminta peserta didik membersihkan papan tulis dan merapikan tempat duduk, menyiapkan buku pelajaran dan buku referensi yang relevan serta alat tulis yang diperlukan. 4. Guru mengajak peserta didik agar selalu mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kehidupan sebagai tanda syukur kepada Tuhan. 5. Guru mengajak peserta didik untuk proaktif dalam pembelajaran yang dilaksanakan. 6. Guru memberi penjelasan tentang cakupan materi yang 	<p>10 Menit</p>

<p>akan dipelajari beserta tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p> <p>7. Guru membuat kesepakatan dengan peserta didik terkait kegiatan yang akan dilakukan (termasuk di dalamnya tentang pembagian kelompok kerja peserta didik).</p>	
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati <ol style="list-style-type: none"> a. Guru meminta peserta didik untuk membaca sebentar tentang kehidupan masyarakat pada masa hindu budha. b. Peserta didik mengamati gambar atau video tentang kehidupan masyarakat pada masa hindu budha. 2. Menanya <p>Peserta didik menanyakan atau mempertanyakan tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha. Pada saat yang sama guru mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan pencapaian kompetensi dasar.</p> 3. Mencoba/mengeksplorasi <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik membaca buku teks pelajaran / referensi lain yang relevan tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha b. Peserta didik mengumpulkan informasi dari tanya jawab yang dilakukan dan melengkapinya dengan membaca buku ajar dan buku referensi terkait kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha c. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok untuk mengidentifikasi dan menganalisis ragam informasi yang diperoleh, kemudian dijadikan bahan untuk menyimpulkan tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha. 4. Menalar/mengasosiasi <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyusun hasil diskusi tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha. b. Peserta didik merumuskan tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha. c. Peserta didik menemukan hubungan tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masa hindu budha.dengan pertanyaan konsep 5W + 1H 5. Mengomunikasikan <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menuliskan laporan kerja kelompok. b. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan peserta didik dari kelompok lain memberikan tanggapan. c. Guru memberikan penegasan terhadap hasil pembelajaran 	<p style="text-align: center;">60 Menit</p>

peserta didik	
<p>Penutup</p> <p>Guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung 2. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. 3. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya 4. Menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama. 	10 Menit

I. PENILAIAN

1. Teknik dan Bentuk Penilaian

Penilaian dilakukan kepada siswa secara individu maupun berkelompok. Teknik penilaian non tes berupa penilaian kinerja (observasi) dan tugas kelompok. Sedangkan penilaian tes berupa pertanyaan pilihan ganda.

2. Indikator Penilaian

a. Penilaian Kinerja

Sub Materi Pokok	Indikator	Perintah/Tugas/Pertanyaan
Kehidupan Masyarakat Masa Hindu Budha	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa menyelesaikan tugas kelompok dan individu dengan baik 2) Siswa mampu membangun kerjasama dalam kelompok 3) Ketepatan hasil kerja kelompok sesuai dengan pedoman yang ada 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lakukanlah pengamatan, diskusi, mengidentifikasi, menyimpulkan dan penyusunan laporan dari kajian tentang masyarakat masa hindu budha 2) Buatlah soal beserta jawaban dengan kelompok masing-masing berdasarkan tema materi yang sudah dipelajari, kerjakanlah dan kumpulkan tepat waktu

Pedoman penskoran unjuk kerja :

No.	Skor	Deskripsi
1.	4	Jika siswa konsisten memperlihatkan perilaku yang tertera dalam indikator

2.	3	Jika siswa mulai konsisten memperlihatkan perilaku yang tertera dalam indikator
3.	2	Jika siswa mulai memperlihatkan perilaku yang tertera dalam indikator
4.	1	Jika siswa belum memperlihatkan perilaku yang tertera dalam indikator

Skor Akhir : $\frac{\text{Jumlah Skor}}{12} \times 100$

Keterangan Nilai :

Rentang Skor	Deskripsi	Kualitatif
< 25	Belum Terlihat	D = Kurang
26 - 50	Mulai Terlihat	C = Cukup
51 - 75	Mulai Berkembang	B = Baik
76 - 100	Menjadi Kebiasaan	A = Memuaskan

Pedoman Penskoran Diskusi :

No.	Nama	Aspek Yang Dinilai			Skor	Nilai
		Diskusi	Aktif	Percaya Diri		
1.						
2.						
3.						
4.						

Rubrik Penilaian :

Keterangan Skor :

Baik Sekali = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Kriteria Nilai :

A = 80-100 : Baik Sekali

B = 70-79 : Baik

C = 60-69 : Cukup

D = < 60 : Kurang

Nilai = $\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

b. Penilaian Aspek Pengetahuan

Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori

Mata Pelajaran : IPS

Alokasi Waktu : 30 Menit

Jumlah Soal : 5

Bentuk Soal : Essay

Tahun Ajaran : 2019/2020

No	KOMPETENSI DASAR	Materi	Indikator	No Soal
	3.3Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam	Kehidupan Masyarakat pada Masa Hindu - Buddha di Indonesia	Siswa dapat menganalisis teori masuknya hindu-buddha di Indonesia	1
			Siswa dapat menyimpulkan isi prasasti Tugu peninggalan kerajaan Tarumanegara	2
			Siswa dapat menunjukkan alasan Sriwijaya sebagai kerajaan Maritim	3
			Siswa dapat mendiskripsikan penyebab kemunduran Majapahit	4
			Siswa dapat menyebutkan berbagai peninggalan yang bercorak hindu dan buddha di Indonesia	5

Soal Esai atau Uraian

1. Sebutkan 3 teori masuknya Hindu-Buddha di Indonesia!
2. Apa isi Prasasti Tugu yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Tarumanegara!
3. Mengapa Sriwijaya disebut sebagai Kerajaan Maritim di Indonesia? Tunjukkan juga hal-hal yang dapat mendorong Sriwijaya menjadi Kerajaan Maritim!
4. Jelaskan berbagai penyebab kemunduran Kerajaan Majapahit!
5. Sebutkan berbagai peninggalan bercorak Hindu-Buddha yang ada di Indonesia!

Kunci Jawaban Soal Esai atau Uraian

1. Terdapat beberapa pendapat atau teori tentang pembawa agama Hindu Buddha ke Indonesia. Teori-teori itu adalah sebagai berikut.

a. Teori Brahmana

b. Teori Kesatria

c. Teori Waisya

2. Prasasti Tugu

Prasasti Tugu ada di Cilincing, Jakarta Utara. Isinya yaitu menerangkan tentang penggalian saluran Gomati dan Sungai Candrabhaga. Panjang saluran yaitu 12 km dan dikerjakan selama 12 hari. Setelah pembuatan saluran selesai, diadakan selamatan dengan mengurbankan 1.000 ekor sapi kepada para brahmana.

3. Dalam Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo menyebutkan bahwa Dapunta Hyang melakukan usaha perluasan daerah, Daerah Jambi, seperti Tulang-Bawang (Lampung), Pulau Bangka, Kedah (Semenanjung Melayu), hingga Tanah Genting Kra. Dengan demikian, Sriwijaya memiliki kekuasaan sampai di negeri Malaysia padawaktu itu. Akan tetapi, usaha Sriwijaya dalam menaklukkan Jawa tidak berhasil. Balaputradewa yaitu putra dari Raja Samaratungga dengan Dewi Tara. Ia memerintah pada abad ke-9 M. Wilayah kekuasaan Sriwijaya saat itu sangat luas. Daerah kekuasaannya meliputi Sumatra serta pulau-pulau yang ada di sekitar Jawa Barat, sebagian Kalimantan, sebagian Jawa Tengah, Semenanjung Melayu, dan hampir sebagian besar perairan nusantara. Oleh karena itu, Sriwijaya kemudian dikenal sebagai negara nasional yang pertama.

4. Kemunduran Majapahit

Pada 1364 M, Majapahit telah kehilangan pemimpin dan tokoh yang tidak ada gantinya. Salah satunya adalah Gajah Mada yang meninggal dunia. Hayam Wuruk mengalami kesulitan dalam mencari pengganti Gajah Mada. Tidak ada orang yang dapat menggantikan kedudukan dan peran Gajah Mada. Majapahit semakin mundur ketika Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1389 M. Kepergian Hayam Wuruk dan Gajah Mada berpengaruh sangat besar terhadap menurunnya citra kerajaan Majapahit. Pengganti Hayam Wuruk seperti Suhita dan Wikramawardhana tidak berhasil mengatasi pemberontakan yang dihadapi oleh Bhre Wirabumi. Pada akhirnya, timbul perang yang berkepanjangan antara Bhre Wirabumi dengan Wikramawardhana yang mengakibatkan terjadinya Perang Paregreg. Perang saudara yang berlarut-larut membuat Majapahit semakin lemah. Puncaknya yaitu pada masa pemerintahan Girindrawardana terjadi serangan tentara Islam Demak. Mulai saat itu, Majapahit berubah menjadi salah satu daerah kekuasaan Kerajaan Demak.

5. Masa Kerajaan Hindu Buddha meninggalkan banyak peninggalan budaya yaitu :

a. Peninggalan Candi

Candi yang bercorak Hindu, yaitu berikut ini.

- Candi Prambanan di DIY
- Candi-Candi di Dataran Tinggi Dieng

Candi-candi Buddha yaitu sebagai berikut

- Candi Sewu
- Candi Kalasan
- Candi Ratu Boko
- Candi Mendut
- Candi Borobudur

b. Seni Ukir

Seni ukir yang berkembang pada masa kerajaan Hindu Buddha yaitu relief yang ada pada dinding-dinding candi. Hiasan yang dipahatkan umumnya berbentuk sulur-sulur tanaman dan cerita atau sejarah kehidupan. Relief yang ada pada Candi Borobudur mengkisahkan sejarah Buddha, sedangkan relief pada Candi Prambanan menceritakan tentang cerita Ramayana.

c. Arca

Arca adalah hasil pahatan pada batu, kayu, atau bahan lain yang berbentuk tiruan manusia, hewan atau bentuk yang lain. Pada para penganut Hindu, raja yang sudah wafat dibuatkan arca. Selain untuk menghormati raja, arca juga kerap kali dipakai untuk menggambarkan para dewa. Sementara dalam penganut Buddha, arca kerap kali dipakai untuk menggambarkan Buddha Gautama.

d. Prasasti

Contoh berbagai prasasti yang ada di Indonesia yaitu sebagai berikut.

- Prasasti Kedukan Bukit
- Prasasti Yupa (Kutai)
- Prasasti Ratu Boko (Syailendra)
- Prasasti Canggal (Mataram Lama)
- Prasasti Ciaruteun (Tarumanegara)

e. Karya sastra

Pada masa Hindu Buddha, karya sastra mengalami berbagai perkembangan. Karya sastra tersebut sangat bermanfaat untuk memberikan deskripsi tentang kehidupan pada masa Hindu Buddha. Karya sastra yang terkenal yaitu sebagai berikut.

- Kitab Negarakertagama

- Kitab Sutasoma
- Kitab Baratayuda
- Kitab Kresnayana
- Kitab Smaradahana
- Kitab Lubdaka

Skor setiap jawaban benar adalah 2 sehingga
 Nilai Akhir : $\frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal (100)}$

3. Penilaian Tugas

Sub Materi Pokok	Indikator Tugas	Perintah/Tugas/Pertanyaan
Kehidupan Masyarakat Masa Hindu Budha	Membuat resume dengan rumusan kata-kata sendiri dan menyebut sumber-sumber bacaan yang digunakan	Buatlah resume tentang kehidupan masyarakat pada masa hindu budha beserta peninggalan-peninggalannya!

Pedoman penilaian atau penskoran

Indikator	Nilai		Deskripsi
	Kualitatif	Kuantitatif	
Kalimat Pengantar			Menunjukkan kalimat pengantar yang menjadi latar belakang kesimpulan yang diambil
Ketepatan Isi			Kesesuaian antara pertanyaan dengan jawaban yang diolah dari informasi, argumen dan pesan-pesan materi

			pembelajaran yang dikaji
Penutup			Memberikan kalimat penutup dan penguatan terhadap kesimpulan yang diambil
Struktur Logika Jawaban			Menggambarkan secara jelas tiap kalimat menjadi satu kesatuan kesimpulan
Orisinalitas Jawaban			Kesimpulan yang disampaikan merupakan hasil pemikiran sendiri
Penggunaan Bahasa			Disampaikan dengan pilihan kata yang disusun dengan kalimat yang sesuai dengan EYD

Skor pada tes uraian ini 0-100, jadi untuk tiga pertanyaan skor akhirnya adalah :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal (600)}} \times \text{Skor Ideal (100)} =$$

Kode	Nilai	
	Kuantitatif	Kualitatif
4	80-100	A = Memuaskan
3	70-79	B = Baik
2	60-69	C = Cukup
1	45-59	D = Kurang

4. Pedoman Pengamatan Sikap Aspek Sikap

BIODATA DIRI

DATA PRIBADI

Nama : Muhammad Fahmi Arif Nasution

Nim : 3915.3.022

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat/tanggal lahir : Medan, 30 Januari 1997

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/T.IPS

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat : Jl. Perkutut VII No.90 Perumnas Mandala, Kecamatan Percut
Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ajmal Nasution

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama Ibu : Rosidah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2002-2008 : SD Negeri No.068074

Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 29 Medan

Tahun 2011-2014 : SMA Swasta Al- Hidayah Medan

Tahun 2015-2021 : UIN-SU Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp. 6615683 - 6622925 Fax. 6615683,
Email ; fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B - 1057/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/01/2021
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**
Yth.Ka. SMP NEGERI 3 SATU ATAP PINANG SORI

Medan, 21 Januari 2021

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat, diberitahukkan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIIN Sumatera Medan, adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa :

NAMA : MUHAMMAD FAHMI ARIF NASUTION
Tempat / Tanggal Lahir : Medan, 30 Januari 1997
NIM : 39153022
Sem/Jurusan : IX/ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di **SMP NEGERI 3 SATU ATAP PINANG SORI** guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul :

"PENGARUH GURU IPS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SMP NEGERI 3 SATU ATAP PINANG SORI KABUPATEN TAPANULI TENGAH ".

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya di ucapkan terimakasih.

Wassalam

Dekan
Ketua Jurusan PIPS



Arbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP. 19720219199903 1 003

Tembusan :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI TENGAH

DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 3 SATU ATAP PINANGSORI
JL. Bandar Udara Dr. F. L. Tobing, Kelurahan Pinangsori
NPSN : 69754017



E-mail : smpn3satappinangsori@yahoo.com Website: www.smpn3satappinsor.com

Pinangsori, 09 Februari 2021

Kepada :

Nomor : 421.3/ 206 /SMP.03/ 2021

Tgl : -

Judul : **Pemberian Izin Melaksanakan
Penelitian**

Yth : Ketua Jurusan Pendidikan IPS Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan

di

Medan

Sehubungan dengan surat dari Ketua Jurusan Pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, nomor B-57/ITK.V.3/PP.00.9/01/2021, hal Izin mengadakan Pelaksanaan Penelitian tertanggal 21 Januari 21, maka Kepala SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : **MUHAMMAD FAHMI ARIF NASUTION**
Tempat / Tanggal Lahir : Medan, 30 Januari 1997
NIM : 39153022
Sem / Jurusan : IX / Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : **PENGARUH GURU IPS DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA SMP NEGERI 3 SATU ATAP
PINANGSORI KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

Diberikan Izin Melaksanakan Penelitian disekolah SMP Negeri 3 Satu Atap Pinangsori.

Demikian kami sampaikan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

KEPALA SEKOLAH



HENDRADNO TARIHORAN, S.Pd

NIP. 19781218 200502 1 002